

Volume 2 Nomor 1, Juni 2022

Academy of Social Science and Global Citizenship Journal

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul

Rino Rino, Ahmad Nasir Ari Bowo, Joko Wahono

1-10

Kinerja Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau)

Nasra Nasra, Intan Kusumawati, Paiman Paiman

11-20

Peran Pengurus Panti Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)

Arifin Basuki, Heri Kurnia

21-27

Akulturasasi Budaya Lokal dan Agama Dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur

Desfanti Meliana Isti, Heri Kurnia

28-32

Memahami Konsep Bela Negara dan Pentingnya Diseminasi Kepada Generasi Muda

Isrofiah Laela Khasanah, Heri Kurnia, Dian Lestari, Tri Yunita Sari

33-44



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul

Rino^{a,1}, Ahmad Nasir Ari Bowo^{b,2*}, Joko Wahono^{c,3}

^{abc} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55161, Indonesia.

¹ salezzrinho@mail.com; ² ahmadnasiraribowo76@gmail.com; ³ jokowahono12@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Januari 2022

Direvisi: 27 Maret 2022

Disetujui: 17 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Implementasi Nilai-nilai
Kenakalan Siswa
Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelangi oleh permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi serta analisis deskriptif. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa upaya sekolah, guru, dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan menumbuhkan moralitas dan karakter yang mampu menanggulangi kenakalan siswa. Hasil observasi, wawancara menunjukkan bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila sudah maksimal dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. Pembelajaran PPKn, diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan kenakalan. Melalui pembelajaran PPKn dan pengamalan terhadap nilai-nilai ketuhanan sebagai mana termuat dalam Pancasila dipercayai sebagai sentral bagi siswa-siswi untuk membentuk karakter, moral, yang baik serta melindungi siswa dari perilaku menyimpang.

ABSTRACT

Keywords:

Implementation of Values
Pancasila
Student Delinquency

This research is motivated by the problem of implementing Pancasila values in dealing with student delinquency. This study aims to determine how the implementation of Pancasila values in tackling student delinquency at SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. This research uses a qualitative descriptive research type. Data collection techniques used in this study used interview, observation, documentation studies and descriptive analysis. The conclusion of this research is that the efforts of schools, teachers, in instilling Pancasila values with the aim of growing morality and good character are able to overcome student delinquency. The results of observations and interviews show that the activities of implementing Pancasila values have been maximally carried out by schools and teachers in dealing with student delinquency at Bina Jaya Banguntapan Junior High School Bantul. Civics learning is recognized as a teaching material that is able to protect students from the bondage of delinquency. Through Civics learning and practicing divine values as contained in Pancasila, it is believed to be central for students to form good, moral, character and protect students from deviant behavior.

© 2022, Rino, dkk

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Rino, R., Bowo, A. N., & Wahono, J. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1580>

1. Pendahuluan

Sebuah bangsa tidak akan bisa berdiri kokoh dan tidak akan tahu kemana arah dan tujuannya yang akan dicapai tanpa ada dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa, dasar negara merupakan “alas” yang menjadi pijakan berdirinya sebuah negara. Pancasila sebagai dasar negara berakar dari nilai-nilai budaya masyarakat dan bangsa Indonesia yang digali dari pandangan hidup bangsa yang merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara juga menunjukkan bahwa Pancasila memang menjadi “alas” dari pada berdirinya negara Indonesia sehingga semua hal yang menyangkut perikehidupan bangsa Indonesia harus benar-benar berdasarkan pada Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup atau falsafah bangsa harus mampu dieksternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik elemen birokrasi pemerintah maupun rakyat secara umum. Dengan demikian sangat tidak benar jika memaknai Pancasila sebagai falsafah yang lebih berlaku bagi birokrasi pemerintahan karena mereka sebagai pelaku utama dalam menyelenggarakan negara. Menurut Kaelan, (2019: 56-57) Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup namun terbuka. Hal ini dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila adalah bersifat aktual, dinamis, antisipatif dan senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Ideologi diartikan sebagai keseluruhan sistem ideal atau gagasan-gagasan yang secara normatif memberikan persepsi, landasan serta pedoman tingkah laku bagi seseorang atau masyarakat dalam seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari pengertian diatas terlihat bahwa suatu ideologi terdiri dari dimensi realitas, pemahaman situasi sosial yang sedang dihadapi sebagai produk masa lampau suatu bangsa yang bernegara. Dimensi idealisme, usaha untuk memberi gambaran situasi sosial baru yang ingin diciptakan. Kemudian pada dimensi fleksibilitas yaitu penyusunan program umum yang kondisional dan situasional yang menggariskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Disinilah letak kekuatan suatu ideologi yang mampu memberikn harapan bagi masyarakat dipertanggung jawabkan secara rasional ataupun emosional. Pancasila yang telah dipadatkan menjadi sangat luas dan filosofis sebagai sumber nilai bagi segala tentang bernegara. Sampai saat ini, Pancasila masih berdiri kokoh, meskipun banyak aliran atau sebuah ideologi dengan berbagai latar belakang kerap merongrong keberadaannya. Menurut Mustaha Kamal Pasha, (2019: 77) falsafah atau pandangan hidup sesungguhnya merujuk pada suatu sikap hidup tertentu, yang semua itu didapatkan setelah melewati berbagai kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya.

Bagi bangsa besar seperti Indonesia, pandangan hidup yang dirumuskan melalui kristalisasi nilai-nilai yang diyakini akan kebaikan dan kebenarannya, yang benar-benar digali dari akar kepribadian bangsa Indonesia sendiri, dengan mengilhami gagasan-gagasan akhirnya menjelma dalam wujud kongrit yaitu Pancasila. Keberadaan Pancasila sebagai ideologi yang menjadi sumber pijakan dan tujuan bangsa Indonesia dalam keberlangsungan kehidupan baik keluarga, masyarakat, maupun negara. Pancasila sebagai jiwa bangsa dalam artian kekuatan dan dorongan berasal dari Pancasila. maksud jiwa, disini adalah semangat untuk mendorong suatu bangsa. Agar Pancasila mampu menunjukkan eksistensi kepribadiannya. Pancasila sebagai pandangan hidup atau dasar falsafah negara sebagai fundasi atau kebijakan yang kokoh

dalam suatu bangsa, sebab Pancasila merupakan ideologi negara gagasan perjanjian Leluhur yang berlandaskan pada aspek kehidupan. Pancasila pada hakikatnya sangat memiliki keterbukaan terhadap perbedaan-perbedaan yang tentunya tidak terlepas dari kesepakatan yang dilahirkan bersama. Maka untuk itu Pancasila sifatnya aktif dan terbuka, bukan tertutup atau pasif. Prinsip atau hakikat Pancasila tidak boleh dirubah makna dan maksudnya sebagai petunjuk dasar bernegara. Salah satu langkah sebagai strategi yang harus dijalankan untuk mencegah harusnya kenakala pelajar di zaman globalisasi seperti saat ini. Bangsa Indonesia harus punya harapan agar tetap berupaya bertahan hingga masa yang akan mendatang, semua masyarakat Indonesia harus dibina dan diberikan arahan berupa sosialisasi agar Pancasila terus dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, Indonesia dihadapkan berbagai persoalan Kenakalan pelajar yang bertangangan dengan nilai-nilai Pancasila, Kenakalan pelajar atau remaja sangat memiliki dampak negatif terhadap penyimpangan masa depan dan generasi Indonesia. Kenakalan bisa diartikan suatu sikap atau cara pandang yang tidak etis, atau dengan istilah lain perilaku yang menyimpang dalam tindakan sosial atau masyarakat. Kenakalan tidak hanya pada tindakan kekerasan fisik, akan tetapi sebagai pemikiran, sikap yang berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila. Peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia mengenai kenakalan remaja atau pelajar yang menjadi fenomena sosial, seluruh agama tidak pernah mengajarkan sama sekali tentang kenakalan atau melakukan kekerasan dalam bentuk apapun. Dalam nilai-nilai Pancasila diperlihatkan tentang kebaikan yang memegang teguh persatuan dalam keberagaman toleransi yang kuat kepada seluruh bangsa. Kenakalan pelajar bukan hanya menjadi persoalan lokal akan tetapi sudah membumi tingkat nasional yang menyebabkan runtuhnya moralitas generasi.

Akhir-akhir ini dikalangan remaja atau pelajar kenakalan yang mengarah pada tindakan kekerasan, tawuran, perkelahian, bentrok antara pelajar mengakibatkan hilangnya nyawa. perlu adanya keseriusan baik orang tua, peran pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam memberi bimbingan terhadap pelajar. Beberapa media menampilkan tindakan kekerasan seperti penyiraman air keras di bus sekolah, aksi brutal pelajar atau remaja dalam geng motor kejahatan serta obat-obatan terlarang yang tanpa disadari pengaruh sikap yang menyimpang. Menurut pandangan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pelajar di sekolah didasari oleh keterlibatan ajaran agama yang diberikan. Seperti sekolah telah disinyalir mengajarkan intoleransi dan mengarah pelajar untuk memiliki fanatisme terhadap ajaran agama tertentu. Maraknya kasus kekerasan pelajar di sekolah menandakan bahwa perilaku bermoral atau ahlak pelajar Indonesia sedang dalam kondisi yang memperhatikan. Melawan guru serta tidak patuh pada aturan sekolah, ahlak dan moralitas yang seharusnya sebagai pengendali sudah sirna dari kepribadian pelajar, sehingga perilaku sopan santun pelajar terhadap guru sudah tidak terkontrol. Pelajar tidak lagi mampu membedakan tindakan mana yang bermoral dan mana yang tidak bermoral nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan, terhadap hak individu lain, penghormatan terhadap yang lain, rasa menyanggah tidak lagi menjadi pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku.

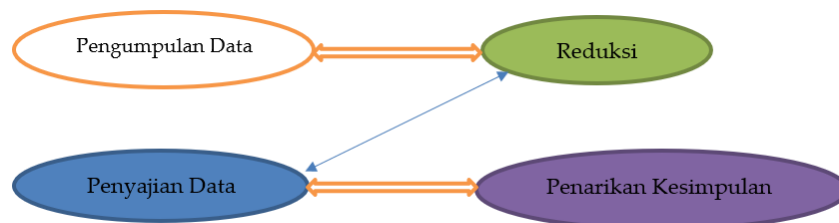
Berdasarkan masalah-masalah di atas penulis tertarik akan meneliti bagaimana dengan aspek pendidikan yang diajarkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan siswa terutama pada Sekolah menengah kejuruan, sejauh mana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sejauh ini tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai Pancasila tidak kalah penting, karena sesungguhnya semua aspek dalam pendidikan saling berkaitan. Berbekal pemikiran di atas dan mengingat pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan pelajar, maka perlu dilakukan penelitian sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul"

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode yang menggambarkan permasalahan yang dijelaskan berdasarkan fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan menarik kesimpulan secara umum (Burhan Bungin 2001 Hlm: 65). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sutopo, HB 2002:16) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian dari perilaku orang yang dapat diamati.

Subyek Penelitian ini adalah; Guru BK SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul; Guru PPKn SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul; Perwakilan siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul sebanyak 6 orang Putra dan Putri, Perwakilan Kesiswaan SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. Sedangkan objek penelitian ini adalah Implementasi nilai-nilai pancasila dalam Menanggulangi kenakalan siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Milles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Penelitian Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. selanjutnya deskripsi temuan di lapangan akan dipaparkan dalam rincian sub bab berikut.

a. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Siswa

Bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya tidak memakai masker saat kesekolah, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu serta kurang disiplin, hal ini diperkuat juga melalui observasi dan studi dokumentasi peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terdapat siswa kurang disiplin selanjutnya studi dokumentasi peneliti dapat dilihat bahwa beberapa pelanggaran siswa meliputi, Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis pelanggaran dan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah siswa yang melanggar aturan
1	Terlambat, kurang disiplin, dan tidak pakai masker	Kelas: 7B 2 Anak
2	Terlambat, tidak pakai masker dan kurang disiplin	Kelas: 7A 4 Anak
3	Terlambat, kurang disiplin dan tidak pakai masker	Kelas: 8 2 anak
4	Terlambat, kurang disiplin dan tidak pakai masker	Kelas: 9 0 Anak

Sumber: Guru BK SMP Binajaya Banguntapan Bantul

b. Cara mengatasi kenakalan siswa

Berdasarkan hasil wawancara cara untuk mengatasi kenakalan siswa yang dilakukan sekolah dan guru adalah dengan menegur memberikan saran dalam bentuk edukasi dapat mengatasi kenakalan siswa. hal ini diperkuat juga melalui observasi dan studi dokumentasi peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukkan sekolah dan guru sudah melaksanakan secara maksimal untuk memberikan didikan yang baik kepada Siswa. Selanjutnya studi dokumentasi peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman penilaian peserta didik dengan nilai pelanggaran (Tata Tertib di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul)

No	Jenis Pelanggaran	Skor	Tempat berlakunya aturan
1	Porno aksi, menghamili, dan hamil.	100	Sekolah dan luar sekolah
2	Meminum dan menyimpan minuman keras.	100	Sekolah dan luar sekolah
3	Memakai, membawa, dan menyimpan narkoba.	100	Sekolah dan luar sekolah
4	Pencurian dan pemberatan.	100	Sekolah dan luar sekolah
5	Pemerasan	70	Sekolah dan luar sekolah
6	Berjudi ataupun membawa alat judi.	70	Sekolah dan luar sekolah
7	Membawa rokok ataupun merokok	70	Sekolah dan luar sekolah
8	Bertato	70	Sekolah dan luar sekolah
9	Berkelahi ataupun tawuran.	70	Sekolah dan luar sekolah
10	Menghina orang tua	70	Sekolah dan luar sekolah
11	Berpacaran/menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis	70	Sekolah dan luar sekolah
12	Melecehkan, menentang, mengumpat, menganiaya dan berkata kotor kepada ustadz/ah baik secara langsung maupun tidak langsung.	70	Sekolah dan luar sekolah
13	Melakukan bullying dan aniaya santri lain.	40	Sekolah
14	Mengorganisir santri lain untuk melanggar tata tertib/melakukan perbuatan jelek lain.	40	Sekolah
15	Merusak sarana dan prasarana sekolah dengan sengaja	35	Sekolah
16	Menjahili teman lawan jenis	30	Sekolah dan luar sekolah
17	Melakukan berbagai bentuk penipuan	30	Sekolah dan luar sekolah
18	Memberikan kesaksian palsu	30	Sekolah dan luar sekolah
19	Membolos (meninggalkan atau melompat pagar sekolah)	25	Sekolah
20	Tidak melaksanakan sholat fardhu berjamaah tanpa udzur syar'i	25	Sekolah
21	Tidak mengindahkan nasehat atau teguran yang diberikan ustadz/ah.	25	Sekolah dan luar sekolah
22	Memakai peralatan makan di sekolah yang sebenarnya diperuntukan khusus untuk ustadz/ah.	25	Sekolah
23	Bermain game via smartphone, komputer, maupun laptop di lingkungan sekolah.	25	Sekolah
24	Membawa dan menggunakan smartphone selama jam efektif belajar di sekolah.	20	Sekolah
25	Rambut disemir atau potongan rambut tidak mencerminkan seorang santri/pelajar	15	Sekolah dan luar sekolah
26	Berkata kotor	15	Sekolah dan luar sekolah
27	Mencoret-coret seragam	15	Sekolah dan luar sekolah
28	Mencoret-coret fasilitas sekolah	15	Sekolah
29	Keluar kelas ketika tidak ada ustadz - ustdzah maupun saat pergantian jam pelajaran tanpa udzur yang jelas.	15	Sekolah
30	Makan dan minum selama jam pelajaran tanpa seijin	15	Sekolah

	ustadz dan ustadzah.		
31	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa keterangan.	10	Sekolah
32	Makan dan minum sambil berdiri atau menggunakan tangan kiri.	10	Sekolah dan luar sekolah
33	Tidak melaksanakan sholat dhuha tanpa udzur syar'i	10	Sekolah
34	Memakai perhiasan bagi laki-laki	10	Sekolah dan luar sekolah
35	Membawa kendaraan bermotor di sekolah	10	Sekolah
36	Memanggil nama santri lain dengan sebutan yang buruk atau bukan nama aslinya.	10	Sekolah dan luar sekolah
37	Melakukan permainan olahraga di dalam kelas.	10	Sekolah
38	Tidak mengikuti kajian ahad pagi tanpa udzur yang jelas.	10	Sekolah
39	Terlambat masuk ke sekolah.	5	Sekolah
40	Terlambat melaksanakan sholat fardhu berjamaah tanpa udzur syar'i	5	Sekolah
41	Membuang sampah sembarangan	5	Sekolah dan luar sekolah
42	Tidak memakai seragam dan atribut yang lengkap sesuai aturan sekolah.	5	Sekolah
43	Memakai softlens berwarna, heina, dan cat kuku.	5	Sekolah dan luar sekolah
44	Mengendarai sepeda di halaman sekolah selama jam sekolah	5	Sekolah
45	Tidak menjaga kerapian baju	5	Sekolah
46	Tidak memakai sandal ketika di luar ruangan.	5	Sekolah
47	Tidak mematuhi adab belajar santri di dalam kelas.	5	Sekolah

a. Nilai-nilai Pancasila mampu menanggulangi kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara cara untuk menanggulangi kenakalan siswa yang dilakukan sekolah dan guru adalah dengan menegur memberikan saran dalam bentuk edukasi serta memalui proses pembentukan karakter (pembelajaran) dapat menanggulangi kenakalan siswa. hal ini diperkuat juga melalui observasi dan studi dokumentasi peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukkan sekolah dan guru sudah melaksanakan secara maksimal untuk memberikan didikan yang baik kepada Siswa berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, beradab. Selanjutnya studi dokumentasi peneliti dapat dilihat pada lampiran dibawah.

Berpedoman pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dan guru dalam menanam nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan moralitas dan kerakter yang baik dalam menanggulangi kenakalan siswa sudah maksimal dilaksanakan oleh sekolah dan guru baik melalui proses Pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

b. Bentuk-bentuk kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa bentuk kegiatan penerapan nilai-nilai pancasila dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah dengan melakukan upacara setiap hari senin, melalui proses transpormasi pengetahuan (pembelajaran) menegur memberikan saran dalam bentuk edukasi serta memalui proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, dapat menanggulangi kenakalan siswa. hal ini diperkuat juga melalui observasi dan studi dokumentasi peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukkan sekolah dan guru sudah melaksanakan secara maksimal untuk memberikan didikan yang baik kepada siswa yang dalam menanggulangi kenakalan. Selanjutnya studi dokumentasi peneliti dapat dilahat pada lampiran dibawah.

Berpedoman pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah dan guru untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan menumbuhkan moralitas dan kerakter yang baik dalam menanggulangi kenakalan siswa sudah maksimal dilaksanakan oleh sekolah dan guru baik melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Melalui kegiatan penerapan baik lewat proses pembelajaran atau diluar pembelajaran seperti teguran yang mendidik (edukasi) mengingatkan jika Siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan disekolah adalah bentuk pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tumbuhnya persaudaraan saling hormat-menghormati antar sesama, dengan proses pendekatan emosional kepada siswa.

2. Implementasi nilai-nilai pancasila dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul

Implementasi nilai-nilai pancasila harus diinternalisasikan pada kegiatan inti baik dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul, memahami dan memaknai bagaimana mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi di atas menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa belum dikategorikan sebagai kenakalan, artinya masih bisa dimaklumi. Mengatasi kenakalan siswa sekolah dan guru memberikan teguran saran dalam bentuk edukasi dengan harapan dapat mengatasi kenakalan siswa. Berpedoman pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dan guru dalam menanam nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan moralitas dan kerakter yang baik dalam menanggulangi kenakalan siswa sudah maksimal dilaksanakan oleh sekolah dan guru baik melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila seperti upacara menaati norma agama dan kesusilaan yang termuat pada edukasi mendidik dan mengingatkan jika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan di sekolah. Nilai Kemanusiaan yang dan beradab menjadi pondasi yang kokoh untuk membentuk karakter, etika yang baik bahwa manusia harus mempunyai sifat saling menghargai terhadap sesama manusia dan mempunyai adab yang baik. Adil berarti sama, seimbang, setara atau tidak membedakan. Adab merupakan hal penting karena untuk di terapkan disetiap hari kepada siapapun.

Berdasarkan uraian di atas sehingga dapat menanggulangi kenakalan siswa, oleh karenanya imlementasi nilai-nilai Pancasila sangat tergantung bagaimana proses pendekatan aktualisasinya, nilai-nilai ketuhanan (religiusitas) sebagai sumber etika dan Spiritualitas (yang bersifat vertical transcendental) dianggap sebagai fundamental etika kehidupan. nilai-nilai etis kemanusiaan harus mengakar kuat dalam lingkungan pergaula yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih jauh. Menurut Hirschi (dalam mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja/ siswa nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Faktor-faktor kenakalan remaja menurut santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut: 1). Faktor kepribadian 18 Faktor kepribadian, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri remaja.

Berkaitan dengan faktor kepribadian, kenakalan remaja selalu diasosiasikan dengan ciri perkembangan mereka yakni rasa ingin tahu, proses identifikasi agar terlihat seperti dewasa dan ingin terlihat gagah. 2). Faktor teman sebaya Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005: 15) menjelaskan bahwa siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995: 8) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik siswa/pelajar sangatlah penting untuk mencetak karakter dan moralitas yang baik, Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh sekolah, yaitu dengan adanya peraturan (tata tertib) Siswa dapat hayati, mengamalkan dalam tindakan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah, guru, dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan moralitas dan kerakter yang baik mampu menanggulangi kenakalan siswa. Hasil observasi, wawancara menunjukkan bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai pancasila sudah sangat maksimal dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Bina Jaya Banguntapan Bantul. Pembelajaran PPKn, diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan kenakalan. Melalui pembelajaran PPKn dan mengamalkan terhadap nilai-nilai ketuhanan sebagai mana termuat dalam Pancasila dipercayai sebagai sentral bagi siswa-siswi untuk membentuk kerakter, moral, yang baik serta melindungi siswa dari perilaku menyimpang.

5. Daftar Pustaka

- Angraini, N, & Ramli, R (2018). Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. KOMUNIDA: Media Komunikasi dan ...
[ejournal.iainpare.ac.id, https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/603](https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/603)
- Antari, LPS, & Liska, L De (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari: Jurnal Pendidikan, ojs.mahadewa.ac.id,
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>
- Astuti, NRW, & Dewi, DA (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. EduPsyCouns: Journal of Education ..., ummaspul.e-journal.id, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1263>
- Budiardjo, Miriam, 1998, Menggapai Kedaulatan Untuk Rakyat, Bandung, Mizan.
- Dahlan, Ahmad. (2008). Usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Daliana, R, & Rasyid, A (2018). Implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. JMKSP (Jurnal Manajemen ...), jurnal.univpgri-palembang.ac.id, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1574>
- Fais Yonas Bo'a dan Sri Handayani Rw, (2019). Memahami Pancasila, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fathani, AT, & Purnomo, EP (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama. Mimbar keadilan, academia.edu, <https://www.academia.edu/download/77245207/pdf.pdf>
- Hasanah, U (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0. Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, ejournal.upm.ac.id, <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/705>

- Khosiah, N (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, ejournal.kopertais4.or.id,
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3818>
- Kaelan. (2010). Pendidikan Pancasila, Sk Dirjen Dikti no. 38/Dikti/Kep/2002. Yogyakarta: penerbit Pradigma.
- Katono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kholiq, A (2020). KEBIJAKAN KRIMINAL DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, jurnal.untagsmg.ac.id, <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/view/1496>
- Lestari, EG, Humaedi, S, Santoso, MB, & ... (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian ...*, jurnal.unpad.ac.id,
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14231>
- MS. Kaelan. (2004). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Nono, MM (2021). Pendidikan Keluarga Kristen dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan ...*, [e-journal.sttberitahidup.ac.id](https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id),
<https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/116>
- Notonegoro (1975). *Pancasila Secara Utuh Populer*. Ja-karta: Pancoran Tujuh
- Pratiwi, L (2017). Peran Orang tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, journal.uny.ac.id, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/23854>
- Prayuda, A (2021). Peran Kepolisian Sektor Simpang Kanan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja., repository.uin-suska.ac.id, <http://repository.uin-suska.ac.id/50782/>
- Prof, Dr, Lesxy J, Moleong, M, (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung.
- Putra, A, & Rumondor, P (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat). *Jurnal Educative: Journal Of ...*, ejournal.iainbukittinggi.ac.id,
<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/2172>
- Risdiany, H, & Dewi, DA (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, japendi.publikasiindonesia.id,
<http://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/140>
- Safitri, A, & Dewi, DA (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *EduPsyCouns: Journal of Education ...*, ummaspul.e-journal.id,
<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1301>
- Sakinah, RN, & Dewi, DA (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4. 0. *Jurnal ...*, download.garuda.kemdikbud.go.id,
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034370&val=20674&title=IMPLEMENTASI%20NILAI-NILAI%20PANCASILA%20SEBAGAI%20KARAKTER%20DASAR%20PARA%20GENERASI%20MUDA%20DALAM%20MENGHADAPI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRIAL%2040>

- Savitri, AS, & Dewi, DA (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru ...*, jurnal.unipasby.ac.id, http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/3549
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2006). Psikologi Remaja, Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Septiyunii, Dara Agnis, dkk. (2014) pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap terhadap perilaku bullying siswa di sekolah: Studi terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bandung: S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, (2006) Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sukanto, Sarjono. (2000). Remaja dan Masalah-masalahnya, Jakarta: Gunung Mulia.
- Sukmadinata, N, S (2009), Metode Penelitian Pendidikan Bandung: PT, Remaja Rosdakara.
- Tjukup, IK, Putra, IPRA, Yustiawan, DGP, & ... (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha ...*, ejournal.warmadewa.ac.id, <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551>
- Wahyono, I (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, journal.student.uny.ac.id, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10595>
- Wulandari, DO, & Hodriani, H (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education ...*, mahesainstitute.web.id, <https://www.mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/28>

Kinerja Guru PPPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau)

Nasra ^{a,1*}, Intan Kusumawati ^{b,2}, Paiman ^{c,3}

^{abc} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55161, Indonesia.

¹ nasrananas@gmail.com; ² intankusumawati1978@gmail.com; ³ paimanrahmentosalin@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Januari 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Disetujui: 7 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Guru PPKn

Kinerja

Nasionalisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-Bau, dan untuk mengetahui kreativitas guru PPKn di SMP Negeri 3 Bau-Bau dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis infarensi. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran PPKn di SMPN 3 Bau-Bau bisa dikatakan sudah maksimal dalam membekali siswa tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme serta pemahaman kebangsaan dan tanggung jawab kewargaan seperti bagaimana menjalin interaksi yang harmonis antar sesama. Pembelajaran PPKn, juga diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan radikalisme. Ketika saat ini ditemui banyaknya anak-anak remaja kita yang terpapar radikalisme dan rata-rata dari mereka juga masih usia sekolah. Saran sekaligus rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau melalui pembelajaran PPKn dapat memaksimalkan penanaman nilai-nilai Nasionalisme kepada para siswanya, (2) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau memperluas lagi metode pembelajaran PPKn dengan pendekatan yang lebih lugas sehingga para siswanya mudah menyerap substansi pembelajaran PPKn tersebut, (3) Diharapkan Guru PPKn di SMPN 3 Bau-Bau lebih giat lagi mencari media pembelajaran yang tepat saat mengajarkan pelajaran PPKn di kelas. Sehingga memaksimalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di kelas, (4) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau lebih rutin mendorong loka karya tentang wawasan kebangsaan yang melibatkan para siswanya. Sehingga harapannya wawasan kebangsaan menjadi unsur perekat dalam interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

ABSTRACT

Keywords:

Teacher PPKn

Performance

Nationalism

This study aims to determine the learning of PPKn at SMP Negeri 3 Bau-Bau, and to find out the creativity of PPKn teachers at SMP Negeri 3 Bau-Bau in applying nationalism values in PPKn learning. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques used in this study used interview techniques, observations, literature studies, and documentation studies. The data analysis technique used in this study is to use descriptive analysis techniques and infarensis analysis. The conclusion produced in this study is that PPKn learning at SMP Negeri 3 Bau-Bau can be said to

have been maximized in equipping students about the cultivation of nationalism values as well as understanding nationalism and civic responsibilities such as how to establish harmonious interactions between each other. PPKn learning is also recognized as teaching material that is able to protect students from the entanglement of radicalism. Currently, many of our teenage children are exposed to radicalism and the average of them is still of school age. The suggestions and recommendations in this study are as follows: (1) It is hoped that SMP Negeri 3 Bau-Bau through PPKn learning can maximize the cultivation of Nationalism values to its students, (2) It is hoped that SMP Negeri 3 Bau-Bau will further expand the PPKn learning method with a more straightforward approach so that the students can easily absorb the substance of the PPKn learning, (3) It is hoped that PPKn teachers at SMP Negeri 3 Bau-Bau will be more active in looking for the right learning media when teaching PPKn lessons in class. So as to maximize the cultivation of nationalism values in KDP learning in the classroom, (4) It is hoped that the SMP Negeri 3 Bau-Bau will more regularly encourage workshops on national insights that involve its students. So it is hoped that national insight will become an adhesive element in the interaction between students and students and between teachers and students..

© 2022, Nasra, dkk

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Nasra, N., Kusumawati, I., & Paiman, P. (2022). Kinerja Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1583>

1. Pendahuluan

Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa di tengah berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas generasinya/rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 27).

Kondisi tersebut menjadi penting untuk disikapi secara serius, mengingat dalam era baru seperti saat ini muncul kecenderungan generasi bangsa yang tidak lagi mempedulikan aspek dari nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki negaranya sendiri. Proses globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah berhasil mengubah warna dunia terutama negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Globalisasi mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya tentang perubahan dunia yang berlaku. Masuknya berbagai macam teknologi di negara-negara yang sedang berkembang membawa manfaat besar tetapi juga membawa petaka. Sebab pemanfaatan teknologi bagi anak-anak mudah usia sekolah di negara yang sedang berkembang termasuk salah satunya Indonesia disatu sisi digunakan untuk kebutuhan positif seperti penggunaan ponsel guna mengakses informasi. Tetapi disisi lain, ponsel juga digunakan untuk memanipulasi, mencuri, melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etis/moral. Belum lagi kekentalan sikap gaya hidup mewah pada diri anak-anak mudah di Indonesia yang makin tinggi menjadi bukti bahwa nasionalisme anak-anak muda Indonesia belum mampu mengimbangi arus globalisasi yang kompetitif tersebut.

Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin runtuhnya tata nilai dan karakter suatu bangsa, karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program yang diarahkan oleh pemimpin bangsa. Faktor intern yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter bangsa adalah pembangunan di bidang pendidikan (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 28). Sistem pendidikan yang baik yang berakar pada karakter bangsa Indonesia yang mampu mengurai benang merah dari carut marutnya kondisi kebangsaan kita dari berbagai macam sendi. Di bidang pendidikan misalnya, juga terjadi penyimpangan, dimana praktik kekerasan mewarnai pelaksanaan pendidikan kita seperti masifnya praktik bullying di sebagian besar sekolah di Indonesia yang tidak mendapatkan evaluasi serius dan mendalam hingga menyentuh keakar persoalan (Sejiwa. 2008: 2). Jika hal tersebut dibiarkan, maka interaksi sosial di sekolah akan rapuk dan out put pendidikan tidak bisa diandalkan untuk berkontribusi mengubah suasana yang tak terkendali sebagaimana penjelasan tersebut di atas.

Di aspek ekonomi banyak ditemukan manipulasi dalam aktivitas bisnis antar warga, praktik tersebut tidak memberikan manfaat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu bangsa malah membawa kebangkrutan. Begitu juga dalam aspek budaya, dimana interaksi antar bangsa seolah terjadi gangguan. Rentanya konflik antar bangsa di negeri ini menjadi bukti rapuknya tata nilai dan karakter bangsa sehingga hal ini penting untuk disikapi. Selanjutnya pada aspek hukum juga terjadi problem dimana penegakan hukum tidak berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, hukum yang secara konsepsional dibuat untuk menata kehidupan bangsa malah digunakan untuk memperkaya diri. Kekinian muncul tren, dimana penegakan hukum tidak konsisten yang salah bisa jadi benar jika mampu membayar. Sebaliknya yang benar menjadi salah jika tidak mampu membayar para penegak hukum yang ada. Kemudian pada aspek politik juga terjadi anomali, dimana proses politik kita masih diwarnai dengan suasana yang tidak sehat. Seperti politik uang dan kekerasan dalam politik tidak akan mampu memperbaiki keadaan bangsa. Berbagai permasalahan tersebut akan bisa diatasi hanya dengan memaksimalkan pelaksanaan desain pendidikan yang berkarakter di bangsa ini.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan sebagian kecil dari rencana pendidikan yang ada. Jadi internalisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa (Hidayatullah, 2010: 209). Ruang yang paling strategis dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme tersebut, yakni pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan sistem pendidikan yang lahir dari karakter bangsa sendiri. Bukan dengan sistem pendidikan yang diadopsi dari negara lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kesuma, 2011: 53). Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berbudi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan, manusia dapat mendewasakan dirinya agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Hal tersebut dikuatkan pula oleh Sudjoko, dkk (2009: 11) yang menjelaskan bahwa pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukan semata-mata hanya pendidikan teknologi, tapi juga pendidikan agama, filsafat, ilmu, seni, dan budaya.

Hal tersebut menjadi kontekstual ketika saat ini muncul kecenderungan banyak pihak yang menjalani proses pendidikan dengan orientasi hanya mengejar sensasi dari pada tujuan pendidikan itu sendiri. Suasana ini bisa dilihat dari kebiasaan banyak pihak yang dalam proses pendidikan lebih mengejar titel, ijasa, dan status sosial yang lain tetapi mengabaikan usaha memahami atau menguasai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang digelutinya.

Akibatnya banyak para sarjana atau para pihak yang berpendidikan dinegri ini tetapi tidak bisa diandalkan untuk menyelesaikan persoalan disekitarnya.

Tujuan pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Deskripsi tersebut di atas memiliki relevansi setelah ditemui kenyataan dimana dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir diketahui dilanda problem, mulai dari rendahnya prestasi peserta didik disebagian besar sekolah, banyaknya lulusan sekolah yang kemudian menjadi pengangguran, sampai pada maraknya praktik kekerasan seksual di sekolah. Fenomena tersebut sama sekali tidak sesuai dengan tujuan atau pun sistem pendidikan di Indonesia. Dalam kondisi menghawatirkan tersebut diharapkan muncul upaya pemerintah dalam mengevaluasi sistem pendidikan yang ada agar out put pendidikan kita bisa diandalkan untuk mengurai berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003).

Motif pembaharuan sistem pendidikan nasional memang perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga berpotensi kuat untuk dapat mewujudkan proses pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang mampu menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam bentuk kemampuan mencari tahu (*learning to know*), kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk bekerja (*learning to do*), kemampuan untuk hidup harmonis dan produktif dalam lingkungannya (*learning to live together*), dan kemampuan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat (*learning to be*) termasuk didalamnya mampu hidup melalui kehidupan itu sendiri (*learning through life*). Kondisi ideal tersebut akan terwujud hanya dengan pelaksanaan proses pembaharuan sistem pendidikan yang substansial, seperti evaluasi kurikulum yang tidak hanya ganti nama melainkan evaluasi yang benar-benar melihat sisi kelemahan pendidikan yang ada. Sehingga pelaksanaan pendidikan kita mampu memberikan kontribusi berarti dalam perjalanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri bangsa.

Menurut Zubaedi (2011: 53), "Visi pendidikan adalah upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang handal dibidangnya". Namun pada kenyataannya keadaan yang seperti ini menjadi racun yang memperparah kondisi pendidikan. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik. Sekolah seakan beralih fungsi hanya mencetak tamatan dengan keahlian tertentu untuk dapat diterima di lapangan usaha tanpa mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kondisi yang dimiliki peserta didik. Agar pelaksanaan pendidikan kita bisa mengurai berbagai permasalahan sebagaimana penjelasan di atas aktor pendidikan disekolah (guru) dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Keahlian guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis (strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan atau pikirannya) menjadi tuntutan utama. Dalam artian, mendorong pelaksanaan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif bukan proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai objek yang pasif (Syaiful Sagala. 2011: 37). Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif akan menghasilkan siswa yang cerdas dan kreatif serta sebaliknya proses pembelajaran yang

menempatkan siswa sebagai objek akan menghasilkan lulusan yang kaku dan tidak berkualitas.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk jiwa nasionalisme pada setiap peserta didiknya (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 73). Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata (Muhaimin Azzet, 2011:73).

Sistem pendidikan dan cara yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut masih diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada yang mampu menyapakan sifat-sifat peri kemanusiaan.

Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan asusila, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa menjadi bukti nyata dari tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan kita dan evaluasi sistem pendidikan kita yang relatif tidak serius (Muhaimin Azzet, 2011:52). Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan/kognitif saja melainkan juga harus memperhatikan aspek kearifan nilai-nilai budaya lokal dan budaya bangsa. Berbagai aksi kerusuhan yang mewarnai dunia pendidikan seperti, tawuran antar pelajar, dan tindakan yang bernuansa sara seolah membuktikan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat humanistik yang lebih menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang mengakui serta menghargai pluraritas (Mohammad Takdir Illahi, 2012:74).

Gejala-gejala semacam itu menunjukkan nilai-nilai moral di kalangan tertentu bahkan masyarakat merosot. Moralitas juga tampak rendah. Rendahnya moralitas dapat dilihat dari banyaknya kasus korupsi di kalangan pejabat, perilaku rakyat yang mementingkan diri sendiri dan rusaknya moral bangsa, maraknya kasus amoral, dan kekerasan di sekolah mencerminkan kurang berhasilnya aktor dalam pendidikan dalam mendesain sistem pendidikan serta desain kurikulum yang stagnan (Muslich, 2011: 46).

Salah satu upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan humanistik dapat dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Pendidikan Sejarah (Basri. K. 2013: 36). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangatlah penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran moral, etika, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan kesadaran akan cinta terhadap bangsa Indonesia (Hidayatullah, 2010:85).

Konsep hidup seperti menjadi modal sosial setiap individu dan masyarakat terutama lembaga pendidikan dalam mewujudkan tatanan hidup yang ideal. Sebagaimana tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dalam diri para generasi muda penerus bangsa. Pendidikan ini tentunya harus dipadukan dengan penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga terciptalah generasi masa depan yang kelak bisa memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa.

Dari situ, para aktor pendidikan dituntut untuk kreatif dalam meramu metode pembelajaran yang mampu membongkar kebekuan di diri para siswa. Pendekatan pembelajaran yang bisa memberikan edukasi pada peserta didik sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan termasuk kualitas hidup Bangsa. Guru PPKn dalam hal ini penting untuk membekali diri dengan berbagai metode pembelajaran, aktor pendidikan seperti guru PPKn bertanggung jawab untuk hal ini. Adanya kenyataan Guru PPKn yang

masih sering mengajar hanya menyampaikan fakta-fakta kosong, dan menghafal kronologi kejadian-kejadian, tanpa melakukan suatu analisis mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi dan nilai-nilai apa yang terkandung untuk diambil hikmahnya dalam suatu peristiwa. Mendominasinya guru dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah pada setiap jenjang pendidikan menjadikan pembelajaran PPKn cenderung membosankan. Padahal melalui pembelajaran PPKn dapat melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan logis guna melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat yang nyata (Hidayatullah, 2009:42).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang terkait dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, seperti tingkah laku kepribadian dan spiritual. Mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran (Hidayatullah, 2009:43).

Aktor pendidikan termasuk guru PPKn dalam pendidikan dan pembelajaran sebaiknya mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai sejarah yang kiranya dapat di ambil dan ditanamkan pada peserta didik mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab, patriotisme, berkarakter dan rasa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bau-Bau Kotamadya Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. Sementara waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2021, yaitu dari tanggal 12 April sampai dengan tanggal 28 Juli 2021. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode yang menggambarkan permasalahan yang dijelaskan berdasarkan fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan menarik kesimpulan secara umum (Burhan Bungin. 2001: 65).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Bau-bau

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik meliputi kegiatan: a) sebelum pembelajaran yaitu: 1) mengembangkan kurikulum, 2) perangkat pembelajaran, 3) menilai hasil belajar. b) pada saat pembelajaran yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi agar dapat mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan efektif. Proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah terkesan kurang menarik dan tidak efektif yang mungkin dikarenakan kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terkesan monoton dimana metode pembelajaran yang digunakan masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru juga terkesan kurang kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran.

Guru kesulitan untuk memvariasikan metode dan media pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap metode-metode pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan siswa dan karena keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Permasalahan itu akan dapat teratasi apabila guru Pkn mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi sehingga guru akan dapat mengimplementasikan metode dan media pembelajaran dengan tepat sehingga pembelajaran Pkn di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan skill yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa didalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelolah kelas, dan melakukan evaluasi.

Sebagaimana yang dipahami bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu membentuk partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara, dan nasional. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Penjelasan tersebut di atas, juga tercermin dalam pemaparan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bau-bau Bapak Bariun, S.Pd saat dikonfirmasi dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran PPKn di sekolah kami kita jalankan sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn secara umum. Dan kami berkomitmen mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkepribadian, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global. Jadi yang kita tekankan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah kami ini adalah bagaimana menanamkan prinsip nasionalisme disela-sela pembelajaran yang kami lakukan, seperti mengambil salah satu sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari pase perjuangan melawan penjajah sampai pada pase kemerdekaan. Pada pase perjuangan melawan penjajah kami mengambil perjuangan salah satu nasional kita seperti proklamator kita, yakni Ir. Soekarno. Bagaimana dalam proses pembelajaran kita jelaskan peristiwa bersejarah yang kemudian kita kenal dengan peristiwa rangasdeklok. Kita sampaikan bahwa dalam peristiwa ini terjadi dialetika yang alot antara kaum muda dan kelompok tua yang kemudian hasilnya adalah kemudian bapak proklamator kita Soekarno-Hatta”. (Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bau-bau diruanganya pada tanggal 06 Februari 2021).

B. Pembahasan

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan inti dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penanaman nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 3 Bau-bau dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh sekolah, yaitu dengan waktu 90 menit dimana: a) siswa diminta untuk membentuk kelompok (5-6 kelompok. @ 6 orang); b) siswa diminta untuk membaca buku teks untuk kemudian mengamati video/film/gambersidang BPUPKI dengan penuh rasa syukur pada Tuhan YME dan mencatat hal-hal yang penting atau yang ingin diketahui dari video/film/gambar tersebut.

Guru kesulitan untuk memvariasikan metode dan media pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap metode-metode pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan siswa dan karena keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Permasalahan itu akan dapat teratasi apabila guru PPKn mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi sehingga guru akan dapat mengimplementasikan metode dan media pembelajaran dengan tepat sehingga pembelajaran PPKn di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau sudah sangat maksimal dalam setiap pembelajaran PPKn. Adapun indikator dari masifnya implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau ini adalah terlihat adanya kecenderungan para siswa di SMP Negeri 3 Bau-bau dalam bersosial dengan teman-temannya seperti: saling menghargai teman, saling bekerja sama dan bangga melakukan upacara bendera. Pendekatan guru sejarah dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau sudah sangat maksimal dalam setiap pembelajaran PPKn. Adapun indikator dari masifnya implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Kota Bau-bau ini adalah terlihat adanya kecenderungan para siswa di SMP Negeri 3 Bau-bau dalam bersosial dengan teman-temannya seperti: saling menghargai teman, saling bekerja sama dan bangga melakukan upacara bendera.

Selain itu, tumbuhnya persatuan dan kesatuan bagi para siswa, seperti sikap gotong royong dan saling hormat-menghormati antar sesama, selanjutnya cara sederhana yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Bau-bau ini bisa dilakukan dengan proses pemutaran film-film kebangsaan seperti film yang dokumenter tentang BPUPKI. Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan kepada siswa bahwa bangsa ini direbut dan dibentuk kemerdekaannya bukan dengan cara sederhana, instan, dan semuda membalik telapak tangan melainkan dengan waktu panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau bisa dikatakan sudah maksimal dalam membekali siswa tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme serta pemahaman kebangsaan dan tanggung jawab kewargaan setiap warga negara seperti bagaimana menjalin interaksi yang harmonis antar sesama. Pembelajaran PPKn, juga diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan radikalisme. Ketika saat ini ditemui banyaknya anak-anak remaja kita yang terpapar radikalisme dan rata-rata dari mereka juga masih usia sekolah.

Sehingga menjadi penting pelajaran PPKn digalakan di sekolah-sekolah yang menjadi sentral bagi anak-anak kita dalam berkumpul dan belajar bersama disana. Karena ketika pelajaran PPKn benar-benar terbumikan di sekolah-sekolah, maka penanaman karakter kebangsaan pada siswa akan maksimal. Yang paling penting lagi adalah kita mampu melindungi para siswa kita dari jerat radikalisme ketika pelajaran PPKn ini mampu difahami secara mendalam anak-anak kita.

5. Daftar Pustaka

- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Alwi Syafarudin. 2001. Strategi Keunggulan Kompetitif, Yogyakarta: BPFE.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.

- Aman. 2006. Pemikiran Hatta tentang Demokrasi, Kebangsaan, dan Hak Asasi Manusia. Dalam Mozaik, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 1, Nomor 1, edisi Juli.
- Benedict Anderson. 2001. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Badri Yatim. 1999. *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: LogosWacana Ilmu.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Basri. K. 2013. *Integrasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran*, Kupang: PTK Press.
- Chairul Anwar. 2014. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitulasi : Perspektif Filsafat Pendidikan, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, edisi Juni.
- Dharma Kesuma, 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S. 2006. *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Doni A. Kusuma, 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Deddy Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Gibson. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Herman, S. dan Iwan, G. 2007. *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imron, A. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Imam Musbikin. 2010. *Guru Yang Menakjubkan*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Ichlasul Amal dan Armaidly Armawi (1998). *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Kusdinarsah. 2011. *Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kemampuan Profesional Mengajar Guru PKn*, (Skripsi tidak diterbitkan), Bandung: ITB.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartodirdjo, S. 1999. *Multidemensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kabul Budiyo, 2009. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Kansil Christine, 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Furqon Hidayatullah, 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mohammad Takdir Illahi. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan & Keandirian Bangsa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara,

- Mangkuprawira dan Hubeis. 2007. Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P Hasibuan. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Mulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ikhsan, 2013. Peran Guru PKn dalam Upaya Meningkatkan Disiplin siswa. Studi kasus di SMK Negeri 1 Cimahi, (Skripsi tidak diterbitkan), Bandung : Pasca Sarjana FPIPS UPI Bandung.
- Naim Ngainun. 2009. Menjadi Guru Inspiratif : Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Payaman J. Simanjuntak. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai Veithzal. 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada.
- Ryaas Rasyid, 1998. Nasionalisme dan Demokrasi Indoensia, menghadapi tantangan Globalisasi, Jakarta: PT Yarsif Watampone.
- Sudjoko, dkk, 2009. Pendidikan Lingkungan Hidup, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saksono. S. 2007. Administrasi Kepegawaian, Yogyakarta : Kanisius.
- Sedarmayanti. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, Bandung : CV. Mandar Maju.
- Sutarjo Adisusilo. 2009. Sejarah Pemikiran Barat Dari Yang Klasik Sampai Yang Modern, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Suryadi Prawirosentono. 1999. Kebijakan Kinerja Karyawan, Yogyakarta : BPFE.
- Sukiman, 2006. Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan PKn Terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri 01 Tamansari Kecamatan Mranggen Demak (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Sutopo, HB. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian, Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, Bandung : Alfabeta.
- Sejiwa, 2008. Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak), Jakarta: Grasindo.
- Syaiful Sagala. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Abdullah. 2009. Nasionalisme di Indonesia : Asal Usul dan Perkembangannya Dalam Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Jakarta : MSI dan Arsip
- Usman Uzer, 1999. Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta : Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Peran Pengurus Panti dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)

Arifin Basuki^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2},

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, jalan perintis kemerdekaan, yogyakarta 55161, Indonesia

^b Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, jalan perintis kemerdekaan, yogyakarta 55161, Indonesia

¹ arifinbasuki7@gmail.com ; ² herikurnia312@gmail.com

* Corresponding Author: arifinbasuki7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 April 2022

Direvisi: 15 Mei 2022

Disetujui: 29 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Pengurus

Kenakalan

Anak asuh

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku tidak terpuji yang sering dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Sinar Melati, serta memeriksa peran dari para pengurus dalam mencegahnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencegah perilaku tersebut pada anak asuh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengurus memiliki peran penting dalam mencegah perilaku tidak terpuji pada anak asuh dan mereka juga membantu membimbing serta membina anak asuh untuk menjadi lebih patuh dengan aturan yang berlaku.

ABSTRACT

Keywords:

Management

Delinquency

Foster children

The purpose of this research is to examine the disgraceful behavior that is often carried out by foster children at the Sinar Melati Orphanage, as well as examine the role of the administrators in preventing it. In addition, this study aims to determine the factors that influence preventing this behavior in foster children. The research method used is qualitative research with data collection techniques through interviews and observation. Based on the results of the study, it was found that administrators have an important role in preventing dishonorable behavior towards foster children and they also help guide and foster foster children to become more compliant with applicable rules.

© 2021, Basuki et.al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Basuki, A., & Kurnia, H. (2022). Peran Pengurus Panti Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1845>

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja sendiri terdiri dari dua kelompok usia, yaitu masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Pada masa remaja, individu sedang mencari jati diri dan mengalami proses pendewasaan yang potensial. Namun, beberapa remaja mengalami kesulitan dalam masa ini, seperti kehilangan figur orang tua yang menjadi pukulan berat bagi mereka. Pada masa ini, remaja membutuhkan keterlibatan perhatian orang dari keluarganya. Masalah sosial lain yang sering dihadapi remaja adalah hidup mandiri di lingkungan yang baru.

Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar remaja yang mengalami masalah sosial tidak terkena kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan eksploitasi. Oleh karena itu, panti asuhan hadir sebagai lembaga yang dapat membantu remaja yang kurang beruntung untuk tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umumnya. Di panti asuhan, pengasuh memiliki peran penting sebagai pengganti orang tua asli dan harus memenuhi segala kebutuhan anak asuh serta memberikan pembinaan moral.

Pengasuh bertanggung jawab dalam membina dan membentuk perilaku kepatuhan pada remaja dengan menerapkan kedisiplinan dalam beribadah, kehidupan sehari-hari, dan rutinitas di panti asuhan. Remaja diajarkan tentang tujuan dan penerapan kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Salah satu kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh remaja adalah disiplin waktu dalam beribadah, kehidupan sehari-hari, dan aktivitas di panti asuhan. Mereka juga harus disiplin dalam bermain dengan memperhatikan batasan yang telah ditentukan agar tidak melupakan kewajiban-kewajiban mereka. Dengan adanya pengasuh yang memenuhi kebutuhan anak asuh dan memberikan pembinaan moral, remaja di panti asuhan dapat merasa aman dan terjaga kesejahteraannya.

Sebagai ganti orang tua dan keluarga, panti asuhan berperan penting dalam memberikan perhatian, perlindungan, dan bimbingan kepada remaja yang tidak memiliki keluarga atau orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa remaja tersebut mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang layak seperti yang diberikan oleh sebuah keluarga. Dalam panti asuhan, remaja mendapatkan tempat yang aman dan juga diarahkan untuk menjadi panutan bagi diri sendiri serta orang lain. Untuk itu didirikanlah suatu Panti asuhan Sinar Melati. Panti asuhan Sinar melati terletak di Sleman Yogyakarta. Adapun Tujuan penelitian ini dilakukan : 1. Untuk mengetahui penyebab remaja panti dalam melanggar tata tertib di Panti Asuhan Sinar Melati. 2. Untuk mengetahui cara menanggulangi kenakalan remaja Panti Asuhan Sinar Melati. 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Sinar Melati. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pengurus panti dalam mencegah kenakalan remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran mereka dalam melaksanakan tugas tersebut. Dengan membahas hal ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya melalui peran pengurus panti asuhan.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian tentang Peran Pengurus Panti Asuhan Sinar Melati Dalam Mencegah Kenakalan Remaja karena metode ini mampu mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara detail dan memperhatikan konteks sosial yang mempengaruhinya. Penggunaan teknik observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan dan interaksi di panti asuhan dilakukan, sementara teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang para pengurus panti asuhan tentang peran mereka dalam mencegah kenakalan remaja. Teknik dokumentasi juga berguna untuk memperoleh data dan fakta yang relevan dan terpercaya yang dapat mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah sebuah institusi yang dikenal luas untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan merupakan tempat di mana anak yatim piatu dan sejenisnya dipelihara dan dirawat. (Qamarina, 2017).

b. Kenakalan Remaja

Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun demikian, fenomena kenakalan remaja bukanlah sesuatu yang dianggap abnormal atau jarang terjadi. (Unayah, N dan Sabarisman, 2015).

Saat memasuki masa remaja, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Perubahan psikologis tersebut membuat remaja cenderung menolak aturan yang membatasi kebebasannya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku nakal. Walaupun kenakalan remaja merupakan suatu hal yang alami dan terjadi secara alami, tindakan-tindakan tersebut terkadang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. (Sumber: Kompas.com, 2013).

Seperti contoh kasus pada Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta:

Kotak 1. Contoh kasus kenakalan remaja.

M.Anggara Bintang Gatotkaca sebagai pengurus panti asuhan Sinar Melati mengatakan dalam wawancara bahwa. *“Begini mas, kalo saya ditanya mengenai tentang bentuk dari kenakalan santri disini, yaa yang sering itu berbohong mas, berbohong itu masuk pada kenakalan remaja. Kalau untuk kenakalan yang lain itu yaa, seperti ghosob mas atau memakai barang temannya tanpa ijin, dan yang paling parah itu melakukan pencurian mas”*.

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada Arif Dwi sebagai santri Sinar Melati mengenai ada atau tidak temannya yang menurut dia melakukan kenakalan remaja. *“ Ada banyak mas kalau ditanya yang melakukan kenakalan itu dan yang sering saya alami adalah teman saya itu ghosob mas atau memakai barang milik orang lain tanpa ijin, contohnya yaa seperti sandal.hanger untuk jemur baju. baju sekolah. baju main. sarung”*.

c. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2011), perilaku nakal tidak hanya terjadi pada lapisan masyarakat yang rendah secara ekonomi, tetapi juga pada semua kelas, terutama pada keluarga yang tidak harmonis. Keluarga berperan penting dalam terbentuknya perilaku nakal pada remaja, di mana anak-anak yang sering melakukan tindakan nakal berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan penuh dengan konflik. Menurut Koestoer Partowisastro (1983), anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang konflik cenderung menjadi gugup, bingung, dan

tidak merasa aman di rumah. Hal tersebut membuat anak-anak merasa tidak memiliki tempat perlindungan dan membuat mereka menunjukkan perilaku nakal sebagai bentuk pelampiasan dari kecemasan mereka.

Banyak remaja yang sedang mencari jati diri cenderung melakukan tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain. Tindakan-tindakan nakal seperti sering keluar malam dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti minum alkohol, menggunakan Narkotika, mencuri, berjudi, dan lain sebagainya, dapat memiliki dampak yang merugikan bagi diri sendiri, keluarga, dan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak hanya berdampak buruk pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. (Sumara, D, Humaedi, S, Santoso, 2017).

Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup krisis identitas dan kelemahan dalam kontrol diri. Krisis identitas terjadi ketika remaja gagal mencapai fase integrasi kedua dalam perkembangannya, yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Sementara itu, kelemahan dalam kontrol diri terjadi pada remaja yang tidak dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima dan tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

d. Peran Pengasuh Panti

Pencegahan pada Panti Asuhan Sinar Melati

Sebelum menyampaikan cara pengurus dalam mencegah kenakalan remaja panti asuhan Sinar Melati peneliti menanyakan terlebih dahulu penyebab yang dilakukan oleh para santri Sinar Melati itu. *“Jika ditanya untuk penyebabnya itu mungkin karena sekolahnya itu reguler dan juga campur dengan anak-anak yang ada dari luar sana ya mas, jadi mereka mungkin terpengaruh oleh teman-temannya itu .”*

Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati, pengurus telah melakukan beberapa langkah untuk meminimalisir perilaku negatif pada remaja, antara lain:

- a. Memberikan nasehat, tausiyah keagamaan, dan keteladanan sebagai contoh yang baik.
- b. Meningkatkan layanan bimbingan kepada santri untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memberikan Penalti yang sepadan dengan tindakan yang telah dilakukan. untuk memberikan efek jera.
- d. Memberikan bimbingan konseling untuk membantu remaja mengatasi masalah psikologis yang mungkin memicu perilaku negatif.
- e. Membuat surat pernyataan untuk mengikat remaja pada janji yang telah dibuat.
- f. Memberikan pelatihan atau kursus untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan remaja.
- g. Berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu mereka memahami situasi anak mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Setelah beberapa upaya yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Sinar Melati M.Anggara Bintang Gatotkaca menambahkan *“Kalau disini yang sering kali untuk hukuman itu hukuman masuk kolam lele dan tidak sarapan, biasanya jika tidak sholat tahajud itu tidak*

makan pagi atau sarapan mas sedangkan jika mereka para santi tidak sholat subuh maka mereka tidak mendapatkan atau tidak diperbolehkan sarapan”

Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan kenakalan remaja yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengurus panti. Pengurus panti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak yang tinggal di panti asuhan, sehingga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan terhindar dari kenakalan remaja.

Peran pengurus panti dalam mencegah kenakalan remaja meliputi:

1. Membangun hubungan sebaik mungkin dengan anak-anak di panti asuhan

Pengurus panti harus membangun hubungan yang baik dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Dalam hal ini, pengurus panti harus menunjukkan rasa empati, menghargai, dan memperhatikan anak-anak tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan merasa nyaman dan percaya diri untuk berbicara tentang masalah yang mereka alami.

2. Mendorong dan memberi contoh perilaku positif

Pengurus panti harus memberikan contoh perilaku positif dan mendorong anak-anak di panti asuhan untuk melakukan hal yang baik dan benar. Contoh perilaku positif seperti disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab harus diterapkan oleh pengurus panti sehingga anak-anak di panti asuhan dapat mencontohnya.

3. Menyediakan fasilitas dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak

Pengurus panti harus menyediakan fasilitas dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak-anak di panti asuhan. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang belajar, dan fasilitas olahraga harus tersedia sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan diri juga harus disediakan sehingga anak-anak di panti asuhan dapat mengembangkan potensi mereka.

4. Mengawasi dan mengontrol pergaulan anak-anak di panti asuhan

Pengurus panti harus mengawasi dan mengontrol pergaulan anak-anak di panti asuhan. Pengurus panti harus mengetahui siapa teman-teman anak-anak dan memantau aktivitas mereka untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

Faktor Penghambat

Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati, terdapat beberapa hambatan yang perlu dihadapi, di antaranya:

- a. Kurangnya pengawasan dari pengurus terhadap santri, terutama di dalam lingkungan panti asuhan, karena belum tersedianya pos keamanan. Hal ini mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang optimal.
- b. Penggunaan media sosial yang tidak teratur, karena anak-anak di panti ini diperbolehkan membawa alat komunikasi. Kebijakan ini juga menjadi penghambat dalam mencegah kenakalan remaja.

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada pengurus kenapa santri Sinar Melati membawa alat komunikasi sedangkan yang sering kita tahu jika di suatu lembaga seperti panti asuhan itu tidak boleh membawa alat komunikasi dan dijawab *“sebenarnya gini mas, dulu itu disini tidak ada yang boleh membawa alat komunikasi kecuali yang sudah mahasiswa akan tetapi waktu pandemi covid itu kan sekolah diadakan secara daring, nah mau tidak mau pimpinan panti asuhan memperbolehkan menggunakan alat komunikasi guna belajar secara online dan itu keterusan hingga saat ini”*.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam mencegah kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam ajaran Islam dengan meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih bermakna dan mendalam.
- b. Memberikan kesempatan pada remaja untuk melakukan eksplorasi positif dengan tujuan mendapatkan pengalaman baru, teman, dan ketrampilan yang sulit sehingga dapat memberikan efek jera bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam perilaku di hidupnya.

4. Kesimpulan

Dari laporan penelitian diatas mengenai peran pengurus dalam mencegah kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. kenakalan yang sering kali dilakukan oleh santri adalah berbohong, menggunakan barang milik orang lain tanpa ijin, mencuri, bolos sekolah.
2. Upaya untuk mencegah kenakalan remaja dapat dilakukan dengan memberikan nasehat, pengajaran agama, dan teladan yang baik, meningkatkan layanan bimbingan kepada siswa, memberikan hukuman yang sepadan dengan perbuatan, memberikan bimbingan konseling, membuat surat pernyataan, memberikan pelajaran keterampilan, dan berkomunikasi dengan orang tua.
3. Untuk mencegah kenakalan remaja, pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam diperlukan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan menekankan pada pembelajaran yang bermakna.
4. Remaja perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal positif yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman baru, bertemu dengan teman baru, mempelajari keterampilan yang sulit, dan menghadapi tantangan yang memungkinkan mereka berkembang dalam berbagai aspek kepribadian.

Yang paling penting dalam mengatasi kenakalan remaja dan hambatan yang terkait adalah kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tidak akan berhasil jika masing-masing pihak hanya saling menyalahkan satu sama lain.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini tentunya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terkait dalam penelitian sosial saya yaitu kepada Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dan teman saya yang membantu saya dalam menyusun penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agung, I. G., & Suryawan, J. (2015). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Penjamin Mutu*.
- Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. 3(02), 126–129.
- Ningrum, N. A. (2012). *Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal*. 7(1), 481–489.
- Qamarina, N. (2017). *Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan*. 5, 6488–6501.
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2021). *Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi*. 4(1), 10–20.

Sumara, D , Humaedi, S , Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2442-448x), 129–389.

Unayah, N Dan Sabarisman, M. (2015). *fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas the phenomenon of juvenile delinquency and criminality*. 200, 121–140.

Akulturası Budaya Lokal dan Agama dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur

Desfanti Meliana Isti,¹ Heri Kurnia,²

^{a b} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

¹desfantimelianaisti02@gmail.com; ²herikurnia321@gmail.com

* Corresponding Author: desfantimelianaisti02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 April 2022

Direvisi: 15 Mei 2022

Disetujui: 29 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Agama

Budaya

Tradisi

ABSTRAK

Grebeg Apem merupakan simbol hubungan antara leluhur, alam dan sesama. Ini adalah pola ritual yang mengandung budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Maka tidak heran jika pelaksanaan Grebeg Apem masih berkaitan dengan budaya lokal yang kemudian diasimilasi ke nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana hubungan antara Nyadran dan nilai-nilai agama. Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Nilai agama dengan tradisi Grebeg Apem diantaranya adalah nilai ibadah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, kedua nilai muamalah bertujuan agar masyarakat Islam dan yang lain tidak saling membedakan, ketiga nilai silaturahmi bertujuan agar antar saudara tidak terputus dan lebih rukun serta damai.

ABSTRACT

Keywords:

Religion

Culture

Tradition

Grebeg Apem is a symbol of the relationship between ancestors, nature and each other. This is a ritual pattern that contains local culture and Islamic values. So do not be surprised if the implementation of Grebeg Apem is still related to local culture which is then assimilated into Islamic values by Wali Songo. In addition, this study will explain how the relationship between Nyadran and religious values. A qualitative research approach was applied to answer research questions. These results show a very strong relationship. Religious values with the Grebeg Apem tradition include the value of worship aimed at worshipping Allah, the second value of muamalah aims so that the Islamic community and others do not differentiate between each other, the third value of hospitality aims to keep brothers and sisters unbroken and more harmonious and peaceful.

© 2022, Desfanti Meliana Isti, Heri Kurnia

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Isti, D., & Kurnia, H. (2022). Akulturası Budaya Lokal dan Agama Dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 28-32. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1850>

1. Pendahuluan

Dalam Islam, agama merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Tuhan dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan (Thoyibi, 2003). Ketika agama masuk ke dalam budaya lokal, terjadi sebuah proses yang dikenal sebagai akulturası agama dan budaya. Proses ini melibatkan pengaruh dan interaksi antara elemen-elemen agama baru dengan

budaya yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Ketika agama baru diperkenalkan ke dalam budaya lokal, unsur-unsur agama tersebut dapat merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti tradisi, adat istiadat, sistem nilai, praktik spiritual, dan ekspresi seni. Seiring berjalannya waktu, agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan terjadi penyesuaian antara keduanya (Setiyani, 2021).

Proses akulturasi agama dan budaya dalam budaya lokal dapat menghasilkan tradisi keagamaan yang khas. Misalnya, dalam tradisi keagamaan di Indonesia, agama Islam mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan tradisi seperti adat istiadat dalam pernikahan, pertanian, dan upacara keagamaan lainnya yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan budaya setempat (Wajdi, 2010). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menjalankan keyakinan agama mereka dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya mereka. Dalam beberapa kasus, agama baru yang masuk ke dalam budaya lokal juga dapat mengubah atau menggeser tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Proses ini dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan menghadirkan dilema bagi masyarakat yang berusaha mempertahankan identitas budaya mereka sambil memperkenalkan agama baru (Muslifah, 2016).

Akulturasi agama dan budaya dalam budaya lokal dapat menghasilkan tradisi keagamaan yang unik dan kaya akan variasi. Dalam proses ini, penting untuk menghargai dan memahami nilai-nilai budaya lokal serta menjaga harmoni antara unsur-unsur agama dan budaya, sehingga tradisi yang muncul dapat menjadi wujud kesatuan yang harmonis antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat setempat (Vladimir, 1967). Akulturasi agama dan budaya dalam tradisi melibatkan interaksi dan pengaruh timbal balik antara elemen-elemen agama dan budaya yang berbeda, menghasilkan bentuk baru dari tradisi yang menggabungkan unsur-unsur dari keduanya. Di Indonesia, Islam mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan tradisi adat istiadat yang menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya setempat. Proses akulturasi agama dan budaya dalam tradisi dapat menghasilkan warisan yang kaya dan beragam. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan dan konflik dalam hal penyebaran agama, pelestarian budaya, dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai serta keyakinan masyarakat dalam proses akulturasi ini, sehingga tradisi yang dihasilkan dapat mencerminkan harmoni dan kesatuan antara agama dan budaya.

Akulturasi budaya lokal dapat memiliki dampak yang kompleks pada identitas dan keberlanjutan budaya. Di satu sisi, proses ini dapat memperkaya budaya lokal dengan adopsi elemen baru yang membawa kemajuan dan keberagaman. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijaksana, akulturasi budaya juga dapat menyebabkan penggantian atau penurunan nilai-nilai budaya asli, menghadirkan tantangan dalam menjaga keragaman dan keunikan budaya lokal. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai bagaimana bentuk akulturasi budaya lokal dan agama dalam tradisi Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana bahan pustaka dikumpulkan, bagaimana membaca dan mencatat, dan bagaimana bahan penelitian dikelola.

Data yang dikumpulkan dengan cara deskriptif ini direpresentasikan dalam kata-kata bukan berupa angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, validasi, dan penegasan kesimpulan. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti berbagai literatur yang ada,

buku, website, jurnal dan dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung semua data yang diperlukan untuk penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang hidup dalam lingkup budayanya masing-masing. Budaya yang beraneka ragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Setiap masyarakat pasti menciptakan kebudayaan mereka yang khas. Berdasarkan pada proses kemunculan tradisi Grebeg Apem menunjukkan bahwa sebenarnya Grebeg Apem adalah ritual yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Kabupaten Jombang sangat menjunjung tinggi tradisi ini, terbukti setiap tahun tradisi ini tak pernah absen dari perayaan masyarakat (Abidin, 2009).

Clifford Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Grebeg Apem berupa arak-arakan gunung kue apem ini memiliki makna filosofis. Kue apem mempunyai filosofi yang harus selalu menjadi pegangan warga kota santri. Apem diambil dari bahasa arab, “afwan”, artinya meminta pengampunan dari Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga sebagai peringatan untuk saling memaafkan antar sesama manusia untuk menyambut bulan suci Ramadhan, bulan penuh rahmat dan ampunan.

Tradisi Grebeg Apem ini menunjukkan adanya akulturasi dalam tradisi keagamaan, di mana elemen-elemen budaya dari berbagai sumber atau agama yang berbeda berinteraksi dan berdampingan dalam praktik keagamaan. Hal ini terjadi ketika agama-agama yang berbeda atau keyakinan spiritual bertemu dan saling berpengaruh dalam konteks tradisi keagamaan tertentu. Dalam konteks tradisi Grebeg Apem ini terjadi percampuran antara budaya Jawa dengan agama Islam. Masyarakat mengadopsi nilai dari keduanya untuk menciptakan suatu tradisi yang mereka hidupi di ruang sosial.

Akulturasi budaya lokal merujuk pada proses di mana unsur-unsur budaya lokal suatu masyarakat berinteraksi dengan pengaruh budaya luar yang datang dari luar wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi ketika budaya luar masuk ke dalam suatu komunitas lokal melalui berbagai jalur seperti perdagangan, migrasi, kolonialisasi, atau perkawinan antarbudaya. Proses akulturasi budaya lokal melibatkan adopsi, adaptasi, dan penggabungan unsur-unsur budaya baru ke dalam budaya lokal yang telah ada. Unsur-unsur budaya baru tersebut dapat berupa bahasa, makanan, pakaian, musik, seni, agama, sistem nilai, teknologi, dan tradisi sosial lainnya. Proses ini berdampak pada perubahan dan evolusi budaya lokal, menghasilkan budaya yang lebih kompleks dan multidimensi. Proses akulturasi budaya lokal juga dapat terlihat dalam interaksi antara budaya asli dengan budaya global yang lebih luas (Roszi, 2018).

Dalam proses akulturasi dalam tradisi keagamaan, unsur-unsur agama seperti ritual, doa, ibadah, praktik spiritual, dan doktrin keagamaan dapat dipengaruhi oleh budaya lokal atau agama-agama lain yang ada dalam suatu komunitas. Interaksi ini dapat menghasilkan bentuk baru dari tradisi keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai sumber. Proses akulturasi dalam tradisi keagamaan dapat memberikan kekayaan dan variasi dalam praktik keagamaan. Namun, proses ini juga dapat menimbulkan tantangan dan konflik dalam hal penafsiran dan penyesuaian keyakinan keagamaan. Pertentangan nilai-nilai atau konflik interpretasi sering kali muncul ketika unsur-unsur budaya atau agama baru bertentangan dengan praktik yang sudah mapan atau keyakinan yang sudah ada dalam tradisi keagamaan lokal (Muhammad, 2020).

Perlu dicatat bahwa akulturasi agama dan budaya dalam budaya lokal tidak selalu berarti penggantian budaya asli dengan budaya agama baru. Dalam beberapa kasus, budaya lokal mampu menyerap dan mengintegrasikan elemen-elemen agama baru ke dalam praktik dan tradisi mereka, sambil mempertahankan identitas budaya yang unik. Penting untuk melihat akulturasi agama dan budaya dalam budaya lokal sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan dialog, negosiasi, dan transformasi. Proses ini membutuhkan penghormatan

terhadap nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara agama dan budaya dalam menjaga keberagaman dan warisan budaya yang berharga (Luthfi, 2021)..

Untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam akulturasi dalam tradisi keagamaan, penting untuk membangun dialog saling pengertian dan menghormati nilai-nilai budaya dan keyakinan agama yang ada. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk merayakan dan mempraktikkan tradisi keagamaan dengan mempertimbangkan dan menghormati warisan budaya mereka, sambil terbuka terhadap pengaruh dan perubahan yang mungkin terjadi dalam proses akulturasi.

4. Kesimpulan

Grebeg Apem sebagai kegiatan ritual merupakan tradisi atau praktik budaya Jawa yang memadukan budaya Jawa dengan pengaruh Islam. Masyarakat percaya bahwa dengan diadakan Grebeg Apem ini mereka mendapatkan ampunan dari Allah dan saling memaafkan sesama manusia. Terdapat beberapa nilai agama dalam tradisi Grebeg Apem yaitu nilai ibadah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, kedua nilai muamalah bertujuan agar masyarakat Islam dan yang lain saling memaafkan, ketiga nilai silaturahmi bertujuan agar antar saudara tidak terputus dan lebih rukun serta damai. Dengan demikian diharapkan kehidupan masyarakat di Kabupaten Jombang dapat lebih damai dan harmonis.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Terkhusus ucapan terimakasih, saya sampaikan kepada orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Heri Kurnia, S.Pd., M.Pd. yang merupakan Dosen pengampuh mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah dan seklaigus menjadi Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan karya ilmiah ini hingga ke tahap publish.

6. Daftar Pustaka

- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah* 8, no. 2 (2009): 297–309. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.
- Bukhari. "Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau." *Al-Munir* I, no. 1 (2009): 49–63.
- Dr. Vladimir, Vega Falcon. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Budaya Islam." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.
- Kodiron. "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Humaniora* 1, no. 8 (1998): 87–91.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Muhammad, Muhammad. "Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Keurumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 85. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769>.
- Muslifah, Siti. "Akulturasi Budaya Timur Tengah Ke Indonesia Dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan (Studi Kasus Pada Serat Centhini)." *Jurnal CMES* VI, no. 1 (2013): 103–11. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/11696/10350>.

- Roszi, Jurna, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.
- Setiyani, Wiwik, Zakkiyatul Fikriyah, and Nasruddin Nasruddin. "Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 217–28. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116>.
- Thoyibi, Muhammad. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wajdi, Nizarudin B. "Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)." *Lentera*, 2010, 123–30. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/26>.
- Wekke, Ismail Suardi. "ISLAM DAN ADAT : TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA Dalam Masyarakat Bugis." *Analisis XIII*, no. 1 (2013): 27–56. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis 13*, no. 1 (2013): 27–56.

Memahami Konsep Bela Negara dan Pentingnya Diseminasi kepada Generasi Muda

Isrofiah Laela Khasanah^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Dian Lestari^{c,3} Tri Yunita Sari^{d,4}

^{a,b,c,d} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161, Indonesia

¹ isrofiah75@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com; ³ dynles87@gmail.com; triyunitas48@gmail.com

* Corresponding Author: isrofiah75@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 10 Mei 2022

Disetujui: 15 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Diseminasi

Kedaulatan

Konseptual

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pentingnya pemahaman konsep Bela Negara dan diseminasi kepada generasi muda dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan, keutuhan negara, dan menghadapi berbagai ancaman dan tantangan. Artikel ini menyoroti pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan sikap Bela Negara sebagai kunci dalam membentuk generasi muda yang tangguh, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap keamanan dan stabilitas nasional. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa konsep Bela Negara melibatkan rasa cinta tanah air dan keberagaman budaya. Mengenal dan menghargai keberagaman budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara menjadi hal yang krusial dalam menjaga keutuhan negara. Selain itu, artikel ini juga memberikan saran untuk meningkatkan integrasi pendidikan Bela Negara dalam kurikulum sekolah dan lembaga pendidikan, serta pentingnya pelatihan khusus dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan praktis dan sikap Bela Negara generasi muda. Bela Negara, generasi muda, pemahaman konseptual, keterampilan praktis, sikap Bela Negara, keberagaman budaya, nilai-nilai Pancasila, pendidikan integratif.

ABSTRACT

Keywords:

Dissemination

Sovereignty

Conceptual

The article discusses the importance of understanding the concept of Bela Negara (State Defense) and disseminating it to the younger generation in building awareness about the significance of safeguarding sovereignty, national unity, and facing various threats and challenges. The article emphasizes conceptual understanding, practical skills, and the Bela Negara attitude as key elements in shaping a resilient, responsible, and committed younger generation in ensuring national security and stability. Furthermore, the article highlights the significance of understanding that the concept of Bela Negara involves a sense of love for the homeland and cultural diversity. Recognizing and appreciating cultural diversity, local wisdom, and the values of Pancasila as the state ideology are crucial in maintaining national unity. Additionally, the article provides recommendations for enhancing the integration of Bela Negara education into school curricula and educational institutions, as well as the importance of specialized training and extracurricular activities that support the development of practical skills and the Bela Negara attitude among the younger generation. Keywords: Bela Negara, younger generation, conceptual understanding, practical skills, Bela Negara attitude, cultural diversity, Pancasila values, integrative education.



How to Cite: Khasanah, I., Kurnia, H., Lestari, D., & Sari, T. (2022). Memahami Konsep Bela Negara dan Pentingnya Diseminasi Kepada Generasi Muda. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 33-44. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1839>

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh sebuah negara, penting bagi setiap warga negara untuk memahami dan menerapkan konsep Bela Negara. Konsep Bela Negara tidak hanya terbatas pada pertahanan negara semata, tetapi mencakup beragam aspek yang saling terkait. Pertama-tama, pertahanan negara menjadi fokus utama dalam konsep ini (Soepandji & Farid, 2018). Pertahanan negara mencakup upaya untuk menjaga keamanan dan kedaulatan wilayah dari ancaman yang mungkin timbul baik dari dalam maupun luar negeri (Manoppo, 2021).

Selain itu, keamanan nasional juga menjadi aspek penting dalam konsep Bela Negara. Keamanan nasional melibatkan perlindungan terhadap seluruh elemen masyarakat dan sumber daya nasional dari ancaman, baik itu konflik bersenjata, terorisme, perdagangan ilegal, dan ancaman siber. Kehadiran generasi muda yang memiliki pemahaman yang baik tentang keamanan nasional dan keterampilan yang sesuai akan menjadi sumber daya yang berharga dalam menjaga stabilitas negara (Suriata, 2019).

Selain aspek pertahanan dan keamanan, konsep Bela Negara juga meliputi ketahanan ekonomi (Purnasari & Sadewo, 2019). Ketahanan ekonomi berarti memiliki sistem ekonomi yang kuat dan mandiri, mampu menghadapi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas perekonomian dalam menghadapi perubahan global (Herawati, 2020). Generasi muda harus memiliki pemahaman tentang pentingnya berkontribusi dalam membangun perekonomian negara, menciptakan lapangan kerja, dan mengembangkan sektor-sektor yang strategis (Handayani & Nahrawi, 2018).

Ketahanan sosial budaya juga menjadi bagian penting dalam konsep Bela Negara. Menghargai keberagaman budaya, menghormati hak asasi manusia, dan menjaga persatuan serta kesatuan dalam perbedaan adalah aspek kritis dalam membangun ketahanan sosial budaya. Generasi muda perlu dilibatkan dalam upaya memupuk sikap inklusif, saling menghormati, dan mempromosikan toleransi di tengah masyarakat yang beragam (Nugraha, 2018).

Konsep Bela Negara juga mencakup ketahanan politik. Generasi muda perlu memahami pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi, menjunjung tinggi hukum dan prinsip-prinsip demokrasi, serta memiliki kesadaran politik yang tinggi untuk menjaga stabilitas politik dan menjalankan tugas-tugas kewarganegaraan dengan baik (Setiawan & Ramdhani, 2021).

Memahami konsep Bela Negara adalah suatu keharusan, terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Mereka adalah tulang punggung masa depan negara dan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan bangsa. Pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta kesadaran akan tanggung jawab kewarganegaraan adalah beberapa langkah yang perlu diambil untuk memastikan generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan konsep Bela Negara (Dahliyana et al., 2020). Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi generasi yang siap menghadapi berbagai ancaman dan tantangan, serta berkontribusi positif dalam memajukan negara ke arah yang lebih baik..

Tanpa adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan, sebuah negara akan rentan terhadap berbagai ancaman dan tantangan (Setiyowati & Akbariani, 2022). Untuk itu, konsep Bela Negara menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Bela Negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau aparat keamanan semata, tetapi juga tanggung jawab setiap individu sebagai warga negara.

Generasi muda adalah kekuatan pendorong perubahan dan inovasi dalam masyarakat. Mereka memiliki energi, semangat, dan perspektif yang segar untuk membentuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi konsep Bela Negara, yang mencakup rasa cinta tanah air, keberagaman budaya, serta tanggung jawab terhadap keutuhan dan kedaulatan negara (Puspitasari, 2021).

Diseminasi konsep Bela Negara kepada generasi muda menjadi hal yang krusial dalam membangun pondasi yang kuat bagi keberlanjutan negara (FIRDAUS, 2019). Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini akan memberikan landasan moral dan etika bagi generasi muda dalam menjalankan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pemahaman ini juga akan memberikan pandangan yang holistik tentang pentingnya menjaga keutuhan negara, merawat keberagaman budaya, serta melindungi dan memajukan kepentingan nasional (Suriata, 2019).

Diseminasi konsep Bela Negara dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pelatihan khusus, media massa, dan platform online. Pendidikan formal di sekolah dapat menyediakan ruang untuk mempelajari konsep Bela Negara melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Armaida & Jatiningih, 2023). Selain itu, pelatihan khusus dapat diberikan kepada generasi muda dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau program-program sukarelawan yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap Bela Negara.

Media massa juga memiliki peran penting dalam diseminasi konsep Bela Negara kepada generasi muda. Melalui artikel, program televisi, film, dan konten online, generasi muda dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai Bela Negara secara inspiratif dan informatif (Nurlaelawati, n.d.). Penggunaan platform online juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan memfasilitasi diskusi terkait konsep Bela Negara, sehingga generasi muda dapat berinteraksi dan membangun pemahaman yang lebih baik.

Selain diseminasi, pembentukan kultur Bela Negara juga perlu diperkuat melalui partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan negara, pelestarian budaya, kegiatan sosial, serta pengembangan komunitas (Zuhri, 2020). Dengan terlibat secara langsung, generasi muda dapat merasakan arti pentingnya konsep Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari dan melihat dampak nyata dari kontribusi mereka terhadap pembangunan bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep Bela Negara dan pentingnya diseminasi konsep ini kepada generasi muda. Artikel ini akan menguraikan definisi Bela Negara, sejarah dan perkembangan konsep ini, serta komponen-komponen yang terkait. Selain itu, artikel ini juga akan menggambarkan peran generasi muda sebagai penerus bangsa, pentingnya membangun rasa cinta tanah air dan keberagaman, serta tantangan yang dihadapi dalam diseminasi konsep Bela Negara kepada generasi muda. Terakhir, artikel ini akan mengulas berbagai metode dan langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang konsep ini.

2. Metode

Dalam mengembangkan pemahaman generasi muda tentang konsep Bela Negara, penulis menggunakan metode kajian pustaka sebagai pendekatan yang efektif. Melalui kajian pustaka, penulis mengumpulkan informasi dan penelitian yang relevan tentang konsep ini dari berbagai sumber yang terpercaya (Yustriani et al., 2021). Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data, teknik analisis, serta kriteria atau standar referensi yang digunakan dalam metode kajian pustaka (Wasriah, 2009).

Langkah-langkah pengumpulan data melibatkan identifikasi sumber-sumber yang terkait, seperti buku, jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, dan dokumen kebijakan (FIKRI, 2018). Penggunaan basis data elektronik dan mesin pencari daring juga dilakukan untuk mendapatkan literatur terbaru. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis dengan membaca, menelaah, dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang terkumpul (Arikunto, 2019).

Teknik analisis yang digunakan dapat berupa analisis isi, analisis konseptual, atau analisis perbandingan (Muhammad, 2020). Pentingnya menetapkan kriteria atau standar referensi terletak pada evaluasi kualitas dan relevansi literatur yang dikaji, seperti kredibilitas sumber, reputasi penulis atau lembaga yang menerbitkan, tahun publikasi, dan konsistensi dengan konsep Bela Negara dan diseminasi kepada generasi muda. Metode kajian pustaka ini memungkinkan penulis untuk menyajikan informasi yang beragam dan terpercaya tentang konsep Bela Negara dan pentingnya diseminasi kepada generasi muda, serta memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Generasi Muda dan Peran Mereka sebagai Penerus Bangsa

Generasi muda adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki usia produktif, energi, dan potensi yang besar. Mereka adalah agen perubahan dan memiliki peran penting dalam memajukan negara. Sebagai penerus bangsa, generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengembangkan keberlanjutan negara (Saputro & Najicha, 2022).

Dalam konteks Bela Negara, generasi muda memiliki peran utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan dan keutuhan negara (Yunanda et al., 2022). Mereka harus mampu mengidentifikasi berbagai ancaman yang mungkin dihadapi oleh negara, baik dari dalam maupun luar. Generasi muda perlu menyadari bahwa ancaman dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti ancaman militer, terorisme, perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan permasalahan ekonomi (Widorekno et al., 2021). Dalam menghadapi beragam ancaman ini, generasi muda perlu memahami bahwa kontribusi setiap individu sangat berarti dan dapat membantu mengatasi ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh negara.

Selain itu, generasi muda juga perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Bela Negara dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Bela Negara di sekolah dan keluarga dapat menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran dan pemahaman ini. Generasi muda perlu diajarkan tentang pentingnya mencintai tanah air, menjunjung tinggi keberagaman budaya dan suku, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga harus dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap negara, termasuk pemenuhan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Sebagai penerus bangsa, generasi muda juga harus dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang dapat membantu memajukan negara (Kristiani, 2022). Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program-program yang berhubungan dengan kepentingan negara dan masyarakat. Dalam hal ini, generasi muda dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan negara dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Supardi, 2020).

Selain itu, generasi muda juga harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi perkembangan zaman dan tantangan global. Pendidikan yang berkualitas, baik di tingkat formal maupun nonformal, menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik. Mereka perlu dilatih dengan keterampilan teknologi informasi, kewirausahaan, kepemimpinan, serta pemahaman

tentang isu-isu global seperti perdamaian, keberlanjutan lingkungan, dan hak asasi manusia (Aditiawan & Soedarto, 2021). Dengan pemahaman dan keterampilan ini, generasi muda akan menjadi pilar yang kuat dalam menjaga dan memajukan negara.

Membangun Rasa Cinta Tanah Air dan Keberagaman

Pemahaman tentang konsep Bela Negara tidak hanya berkaitan dengan pertahanan negara semata, tetapi juga melibatkan rasa cinta tanah air dan keberagaman. Generasi muda perlu memahami bahwa cinta tanah air bukan hanya sekadar semangat patriotisme, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab terhadap keberagaman yang ada di dalamnya (Azzaria, 2021).

Dengan segala kekayaan dan keragaman budaya, agama, suku, bahasa, dan tradisi, bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang unik dan istimewa. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman ini menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan negara. Generasi muda harus mampu membangun rasa inklusivitas, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman yang ada.

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu aset yang paling berharga. Setiap suku, agama, dan kelompok etnis memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman ini tidak hanya penting untuk memelihara kerukunan antarwarga negara, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat dalam menjaga keutuhan negara di tengah perbedaan (Yunanda et al., 2022). Generasi muda perlu diberi pemahaman bahwa keberagaman adalah sebuah kekayaan dan bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan memahami keberagaman, mereka dapat melihat nilai-nilai positif dalam perbedaan dan membangun kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara (Nugroho, n.d.).

Generasi muda harus diajarkan nilai-nilai inklusivitas yang kuat. Mereka harus memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, suku, atau bahasa, memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dalam negara ini. Memiliki rasa inklusivitas berarti mampu menghargai perbedaan dan merangkul keragaman sebagai bagian yang integral dari kehidupan masyarakat (Nugraha, 2018).

Selain itu, generasi muda juga harus dilatih untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang berbeda akan memperkuat rasa inklusivitas dan mengurangi ketegangan antarindividu. Pendidikan dan pelatihan dalam hal ini dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berinteraksi dengan baik dalam konteks keberagaman.

Pengembangan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman juga harus dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dan sikap anak-anak. Orangtua harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan sikap inklusivitas dan mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam lingkungan keluarga yang inklusif, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan (Murtiningsih, 2020).

Selain itu, pendidikan formal juga harus memberikan perhatian khusus dalam mengajarkan nilai-nilai inklusivitas kepada generasi muda. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan dalam kurikulum pendidikan (Armaida & Jatningsih, 2023). Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau pertukaran budaya untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman praktis generasi muda dalam menghargai keberagaman.

Dalam menjaga keutuhan negara, penting bagi generasi muda untuk menyadari bahwa keberagaman adalah sebuah kekuatan. Dalam keragaman, terdapat potensi untuk pertumbuhan, inovasi, dan kemajuan. Melalui pemahaman yang kuat tentang konsep Bela

Negara yang mencakup cinta tanah air dan keberagaman, generasi muda dapat berperan aktif dalam membangun persatuan, menghormati perbedaan, dan menjaga keutuhan negara Indonesia (Yunanda et al., 2022).

Kesadaran akan Ancaman dan Tantangan Global

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dunia semakin terhubung dan rentan terhadap berbagai ancaman dan tantangan yang dapat membahayakan negara dan stabilitasnya. Generasi muda harus memahami bahwa ancaman terhadap negara tidak hanya berasal dari konflik militer tradisional, tetapi juga dari ancaman non-konvensional seperti serangan siber, terorisme, perdagangan ilegal, perubahan iklim, dan sebagainya (Setiyowati & Akbariani, 2022).

Dalam memahami konsep Bela Negara, generasi muda perlu memiliki kesadaran yang mendalam tentang ancaman-ancaman ini dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapinya (Pratama & Najicha, 2022). Mereka harus mampu mengidentifikasi dan memahami potensi ancaman yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas negara. Hal ini melibatkan pemahaman tentang cara kerja serangan siber, modus operandi terorisme, metode perdagangan ilegal, dan dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan negara.

Selain itu, generasi muda juga harus dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri sendiri, masyarakat, dan negara dari ancaman tersebut. Mereka perlu mempelajari strategi dan taktik yang efektif untuk menjaga keamanan pribadi dan mencegah ancaman terhadap masyarakat luas. Keterampilan ini mencakup pengetahuan tentang keamanan siber, kemampuan untuk mengenali tanda-tanda ancaman terorisme, keahlian dalam melawan perdagangan ilegal, serta upaya dalam mengatasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan iklim (Suriata, 2019).

Generasi muda juga memiliki peran aktif dalam menjaga keamanan dan stabilitas nasional (Rahayu, 2021). Mereka harus berkontribusi dalam membangun kepedulian terhadap isu-isu keamanan, melapor tentang aktivitas mencurigakan, serta bekerja sama dengan aparat keamanan dalam upaya pencegahan dan penanganan ancaman. Partisipasi dalam organisasi masyarakat, pelatihan keamanan, dan program sukarelawan juga dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam menjaga keamanan dan stabilitas negara.

Penting bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang relevan dalam menghadapi ancaman-ancaman ini. Pendidikan Bela Negara di sekolah dan perguruan tinggi harus melibatkan pemahaman tentang isu-isu keamanan yang relevan dengan zaman sekarang. Selain itu, pelatihan khusus, seperti pelatihan keamanan siber, pelatihan anti-terorisme, atau pelatihan pengelolaan bencana, dapat membekali generasi muda dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam menghadapi ancaman yang kompleks dan terus berkembang.

Selain pemahaman dan keterampilan, generasi muda juga perlu memiliki sikap yang proaktif dan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan stabilitas nasional (Puspitasari, 2021). Mereka harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan negara dan keselamatan masyarakat. Hal ini melibatkan kepatuhan terhadap hukum, kerjasama dengan aparat keamanan, dan kesediaan untuk melaporkan potensi ancaman kepada pihak yang berwenang. Dengan sikap yang kuat dan bertanggung jawab, generasi muda dapat berperan aktif dalam membangun keamanan dan stabilitas nasional.

Dalam menghadapi ancaman yang terus berkembang, generasi muda harus terus meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap mereka terhadap konsep Bela Negara. Mereka perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan keamanan yang terjadi. Langkah ini melibatkan partisipasi dalam seminar, lokakarya, dan diskusi terkait isu-isu keamanan, serta mengikuti perkembangan teknologi informasi dan metode kejahatan terkini.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan stabilitas negara. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ancaman-ancaman yang ada, pengembangan keterampilan yang relevan, serta sikap yang proaktif dan bertanggung jawab, mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun negara yang aman, stabil, dan berkelanjutan (Juwita, 2022).

Mengembangkan Keterampilan dan Sikap Bela Negara

Selain pemahaman konseptual, generasi muda juga perlu mengembangkan keterampilan dan sikap Bela Negara yang praktis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan seperti keterampilan pertahanan, keamanan, dan kesiapsiagaan menjadi sangat penting dalam situasi darurat atau bencana (Arum, 2020). Generasi muda perlu dilatih untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam hal pertolongan pertama, penggunaan peralatan keamanan, evakuasi darurat, dan strategi bertahan dalam situasi yang mengancam. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menjadi sumber daya yang berharga dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam situasi darurat atau bencana.

Selain keterampilan praktis, generasi muda juga harus memiliki sikap-sikap yang mencerminkan semangat Bela Negara (Supardi, 2020). Sikap-sikap seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kerjasama, keberanian, dan kesadaran sosial harus ditanamkan dalam diri mereka. Rasa tanggung jawab melibatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta kesiapan untuk melindungi dan mempertahankan negara dari berbagai ancaman. Disiplin mengajarkan pentingnya aturan, ketertiban, dan ketaatan terhadap tugas dan tanggung jawab. Kerjasama mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Keberanian mengajarkan pentingnya menghadapi ketakutan, mengambil tindakan yang tepat, dan tidak gentar dalam menghadapi tantangan. Kesadaran sosial melibatkan kepedulian dan kepekaan terhadap masalah sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat secara luas (Fanani & Wibawani, 2022).

Pendidikan Bela Negara di sekolah, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan sikap Bela Negara ini. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Bela Negara, generasi muda dapat dilibatkan dalam kegiatan yang melatih keterampilan praktis seperti latihan pertolongan pertama, simulasi evakuasi, dan penggunaan alat keamanan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pasukan pengibar bendera, dan kegiatan kepemimpinan juga dapat membantu mengembangkan sikap-sikap Bela Negara, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama (Fibriana, 2018).

Selain di sekolah, pelatihan khusus juga dapat diselenggarakan untuk generasi muda guna mengembangkan keterampilan dan sikap Bela Negara. Pelatihan seperti pelatihan kesiapsiagaan bencana, pelatihan pemadam kebakaran, atau pelatihan keamanan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam aspek-aspek Bela Negara yang praktis (Sancoyo et al., 2018). Program-program seperti program sukarelawan juga dapat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menerapkan keterampilan dan sikap Bela Negara dalam tindakan nyata, seperti membantu masyarakat dalam keadaan darurat atau mengambil bagian dalam kegiatan sosial yang mendukung kepentingan negara.

Melalui pendidikan Bela Negara, baik di sekolah maupun melalui pelatihan khusus, generasi muda dapat memperoleh keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam membangun negara yang kuat dan berkemajuan. Mereka akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan, dan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menjaga keamanan dan stabilitas nasional. Pendidikan Bela Negara juga merupakan investasi jangka panjang dalam mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang tangguh, berintegritas, dan berkomitmen untuk memajukan negara (Kurniawan & Utanto, 2018).

Membentuk Identitas Kebangsaan

Generasi muda adalah jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai penerus bangsa, mereka memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas sejarah, memahami nilai-nilai yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya, dan membentuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami sejarah, nilai-nilai, dan identitas kebangsaan.

Pemahaman sejarah menjadi landasan yang kuat bagi generasi muda dalam memahami akar dan perjalanan bangsa ini (Sumawijaya & Berantas, 2018). Melalui pemahaman sejarah, mereka dapat mengetahui perjuangan, pencapaian, dan pengorbanan yang dilakukan oleh pahlawan dan tokoh-tokoh nasional dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara ini. Pemahaman ini juga membantu mereka mengenali momen-momen penting dalam sejarah bangsa, seperti Proklamasi Kemerdekaan, Konferensi Asia Afrika, dan peristiwa-peristiwa lain yang membentuk identitas dan nasionalisme kita.

Selain itu, pemahaman dan penguatan identitas kebangsaan menjadi hal yang krusial bagi generasi muda (Fanani & Wibawani, 2022). Identitas kebangsaan mencakup nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Indonesia. Generasi muda perlu mengenali dan menghargai warisan budaya yang ada, seperti tarian, musik, bahasa, dan seni tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Melalui pemahaman ini, mereka dapat membangun rasa bangga dan cinta terhadap kebudayaan Indonesia serta mampu melindunginya dari ancaman globalisasi dan homogenisasi budaya. Pentingnya pemahaman dan penguatan identitas kebangsaan juga terkait dengan pengenalan dan pemahaman akan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara.

Pancasila sebagai dasar negara mencakup lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Mahendra & Kartika, 2020). Generasi muda perlu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral dan etika yang kuat. Pemahaman ini membantu mereka dalam berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan memahami dan menginternalisasi identitas kebangsaan, generasi muda akan menjadi pilar yang kuat dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Mereka akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melindungi dan memajukan bangsa ini. Generasi muda akan melihat diri mereka sebagai bagian dari kesatuan bangsa dan menjalankan peran serta tanggung jawab mereka dalam pembangunan nasional (Pratama & Najicha, 2022). Mereka akan berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan yang membawa negara ini menuju masa depan yang lebih baik.

Pendidikan menjadi salah satu wadah penting dalam membentuk pemahaman dan penguatan identitas kebangsaan generasi muda (Fibriana, 2018). Pendidikan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya harus mampu menyampaikan pengetahuan sejarah yang akurat, memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat juga dapat membantu generasi muda merasakan, menghayati, dan memperkuat identitas kebangsaan mereka (Dahliana et al., 2020).

Dalam rangka mencapai visi dan cita-cita bangsa Indonesia, generasi muda memiliki peran yang sangat penting. Dengan pemahaman dan penguatan identitas kebangsaan, mereka akan menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menjaga persatuan, menghormati keberagaman, dan membangun bangsa yang maju. Mereka akan menjadi pemimpin masa

depan yang tangguh, inovatif, dan bertanggung jawab. Penting bagi generasi muda untuk mengenali peran mereka dan berjuang bersama untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi negara kita (Permana, 2021).

4. Kesimpulan

Generasi muda memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kedaulatan, keutuhan negara, dan menghadapi ancaman dan tantangan yang ada. Pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan sikap Bela Negara menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tangguh, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk menjaga keamanan dan stabilitas nasional. Mereka perlu memahami bahwa konsep Bela Negara tidak hanya terbatas pada pertahanan negara, tetapi juga mencakup cinta tanah air dan keberagaman. Mengenali dan menghargai keberagaman budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara menjadi penting dalam menjaga keutuhan negara. Diseminasi konsep Bela Negara kepada generasi muda membutuhkan pendekatan yang komprehensif, dengan mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan sikap-sikap Bela Negara seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kerjasama, keberanian, dan kesadaran sosial.

5. Daftar Pustaka

- Aditiawan, F. P., & Soedarto, T. (2021). PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM SISTEM INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BELA NEGARA BERBASIS ANDROID. *Scan: Jurnal Teknologi Informasi*
<http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/scan/article/view/2866>
- Arikunto, S. (2019). Teknik Pengumpulan Data. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Armada, K. A., & Jatningsih, O. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn Pada Pemahaman Bela Negara Siswa Kelas Viii Di Sekolah Inklusi Smp Muhammadiyah 2 Kediri. *Kajian Moral Dan*
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/49973>
- Arum, D. P. (2020). Wujud Bela Negara Akademisi Milenial: Pengutamaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. In *Pendidikan Bela Negara*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/64068253/Prosiding SEMNAS Bela Negara 2020.pdf#page=41](https://www.academia.edu/download/64068253/Prosiding_SEMNAS_Bela_Negara_2020.pdf#page=41)
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*.
<http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/1925>
- Dahliyana, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & ... (2020). Pendidikan pendahuluan bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan. In *Jurnal Civics: Media*
researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Asep-Dahliyana/publication/344888010_Pendidikan_pendahuluan_bela_negara_melalui_pendidikan_kewarganegaraan/links/5f96e40ba6fdccfd7b7fa7a6/Pendidikan-pendahuluan-bela-negara-melalui-pendidikan-kewarganegaraan.pdf
- Fanani, M. I., & Wibawani, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2803>

- Fibriana, R. M. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembelajaran Bela Negara Pada Mahasiswa Universitas Kahuripan Kediri. *JURNAL KOULUTUS*. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/66>
- FIKRI, O. M. (2018). *Kritik Edward Said Terhadap Orientalisme (Studi Pustaka)*. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1915>
- FIRDAUS, A. (2019). *KONSEP BELA NEGARA DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH (Studi Terhadap Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 ...)*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/7936/1/SKRIPSI.pdf>
- Handayani, L., & Nahrawi, M. K. (2018). Bela Negara Melalui Kampanye pangan lokal di media internet. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/398>
- Herawati, S. (2020). Kebijakan Pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi generasi muda. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/04204.2020>
- Juwita, M. (2022). *Pentingnya peran mahasiswa dalam bela negara*. osf.io. <https://osf.io/3edyq/download>
- Kristiani, R. N. (2022). Membangun Sikap Bela Negara dengan Nilai Pancasila dalam Ruang Lingkup Masyarakat Masa Kini. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpbn/article/view/5839>
- Kurniawan, D. M., & Utanto, Y. (2018). Kurikulum Bela Negara sebuah kebutuhan Kurikulum saat ini dan masa depan. *DEFENDONESIA*. <https://ejournal.lembagakeris.net/index.php/Defendonesia/article/view/71>
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat kesadaran bela negara dengan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kekinian. *Jurnal Pendidikan* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/28600>
- Manoppo, R. T. S. (2021). Implementasi Kebijakan Bela Negara Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional Di Wilayah Komando Distrik Militer 1309/Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/32486>
- Muhammad, F. (2020). *Teknik Analisis Data*. LIntar Media. [https://lintar.net/teknik](https://lintar.net/teknik....)
- Murtiningsih, I. (2020). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Pada Remaja. In *Civics Education And Social Science* journal.univetbantara.ac.id. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/viewFile/769/591>
- Nugraha, A. R. (2018). *Pembinaan inklusivisme keberagaman melalui diseminasi Peace Education: Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut*. digilib.uinsgd.ac.id. <https://digilib.uinsgd.ac.id/19982/>
- Nugroho, P. A. (n.d.). Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55266>
- Nurlaelawati, E. (n.d.). ULAMA JAKARTA DAN KONSEP NEGARA-BANGSA: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme. In *ULAMA, POLITIK, DAN NARASI KEBANGSAAN*. pmiikomisariatiaima.com. https://pmiikomisariatiaima.com/docs/doc_210951929014591752901402421706.pdf#page=102

- Permana, I. K. (2021). Peran Generasi Z untuk Bela Negara Serta Pemahaman Nilai Pancasila, dalam Berbangsa dan Bernegara. *Dialog*. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialog/article/view/1950>
- Pratama, M. I., & Najicha, F. U. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat ini. In *Jurnal ...* download.garuda.kemdikbud.go.id. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034621&val=20674&title=Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat ini](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034621&val=20674&title=Meningkatkan%20Kesadaran%20Bela%20Negara%20Pada%20Setiap%20Individu%20Dengan%20Nilai-Nilai%20Pancasila%20Pada%20Era%20Globalisasi%20Saat%20ini)
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2019). Pendidikan Ketahanan Sosial dan Ekonomi dalam Meningkatkan Karakter Nasionalisme dan Wawasan Bela Negara. In ... *Nasional Kesadaran Bela Negara ...* [researchgate.net](https://www.researchgate.net). https://www.researchgate.net/profile/Rudi-Natamiharja/publication/338763514_MUTUALISME_HUKUM_INTERNASIONAL_DAN_INDONESIA_DALAM_UPAYA_MENINGKATKAN_KESADARAN_BELA_NEGARA/links/5e2922cb92851c3aadd23310/MUTUALISME-HUKUM-INTERNASIONAL-DAN-INDONESIA-DALAM-UPAYA
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and ...* <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/43>
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/view/711>
- Sancoyo, Y., Saragih, H. J. R., & ... (2018). Optimalisasi Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara di Pusdikif Dalam Rangka Membangun Kesadaran Bela Negara Pemuda Indonesia. *Peperangan Asimetris ...* <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/294>
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...* <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/7715>
- Setiawan, M., & Ramdhani, H. (2021). Metode Pendidikan Bela Negara Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung dalam Membangun Generasi Muda Yang Tangguh. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/1168>
- Setiyowati, H., & Akbariani, N. V. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Bela Negara Terhadap Ancaman Nyata Ke Depan. *Al-Madrasah: Jurnal ...* <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/914>
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*. <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol48/iss3/1/>
- Sumawijaya, S., & Berantas, S. (2018). Upaya Bela Negara Melalui Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/369>
- Supardi, S. (2020). Menciptakan Semangat Bela Negara Dalam Lingkungan Perguruan Tinggi. *Anterior Jurnal*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/1506>

- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration/article/view/1273>
- Wasriah, D. dan. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. In *Bandung: UPI*.
- Widorekno, R. A., Widorekno, R. A., & ... (2021). Implementasi nilai-nilai bela negara dalam menghadapi ancaman non militer (COVID-19). *NUSANTARA: Jurnal ...*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3537>
- Yunanda, W. W., Nulhakim, F., & ... (2022). ... Menjaga Kedaulatan Bangsa Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Ilmu Pertahanan Dan Bela Negara. In *Jurnal ...*. download.garuda.kemdikbud.go.id. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034599&val=20674&title=Strategi Menjaga Kedaulatan Bangsa Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Era Society 50 Dalam Perspektif Ilmu Pertahanan Dan Bela Negara](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034599&val=20674&title=Strategi%20Menjaga%20Kedaulatan%20Bangsa%20Demi%20Keutuhan%20Negara%20Kesatuan%20Republik%20Indonesia%20Di%20Era%20Society%205.0%20Dalam%20Perspektif%20Ilmu%20Pertahanan%20Dan%20Bela%20Negara)
- Yustriani, Y., Putri, C. W. S., Herliyana, E. O. S., Jannah, I. N., & ... (2021). Studi Literatur: Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar. *SNHRP*. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/211>
- Zuhri, S. (2020). Pentingnya budaya literasi media dan aktualisasi bela negara generasi milenial. *Public Administration Journal of Research*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1930931>